

**IMPLEMENTASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL SEBAGAI
USAHA PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK
PADA MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO JEPARA**



TESIS

Dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh :

SHOLEKHAH

NIM : 172610000393

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA' (UNISNU)
JEPARA
2019**



Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Terakreditasi (B) SK BAN-PT Nomor : 4808/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017

Jalan Taman Siswa No. 09 Tahunan Jepara Jawa Tengah 59427 Telp./Fax. (0291) 593132

e-Mail : pasca_unisnu@yahoo.co.id | <http://www.pascasarjana.unisnu.ac.id> | <http://www.unisnu.ac.id>

PERSETUJUAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa:

Nama : SHOLEKHAH
NIM/NIRM : 172610000393
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : " Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter Peserta Didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara"

Untuk diajukan dalam ujian Tesis Program Magister Pendidikan Islam

	Tanggal	TandaTangan
Dr. H. Barowi, M.Ag. Pembimbing 1	29/8 2019	
	Tanggal	TandaTangan
Dr. H. Mashudi, M. Ag. Pembimbing 2	29/8 - 2019	

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya **Sholekhah** NIM. **172610000393**, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini :

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan tesis ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Program Pascasarjana UNISNU Jepara, apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Jepara, 29 Agustus 2019



Sholekhah

NIM. 172610000393



Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Terakreditasi (B) SK BAN-PT Nomor : 4808/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017

Jalan Taman Siswa No. 09 Tahunan Jepara Jawa Tengah 59427 Telp./Fax. (0291) 593132

e-Mail : pasca_unisnu@yahoo.co.id | <http://www.pascasarjana.unisnu.ac.id> | <http://www.unisnu.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa :

Nama : SHOLEKHAH
NIM / NIRM : 172610000393
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : " Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter Peserta Didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara"

Telah diujikan pada hari Sabtu, tanggal 31 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis dalam Program Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Nama	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Barowi, M.Ag. <i>Ketua/Penguji</i>	19/09/2019	
Dr. H. Muhammad Khoiruddin, M.Pd. I <i>Sekretaris/Penguji</i>	19/09/2019	
Dr. H. Mustaqim, M.Pd. <i>Penguji 1</i>	19/9 - 2019	
Dr. H. Subaidi, M.Pd. <i>Penguji 2</i>	19/09 - 2019	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional / Penegasan Istilah	13
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Sistematika Penulisan Tesis	19
BAB II DESKRIPSI TEORI	
A. Kajian Teori.....	21
1. Konsep Dasar <i>Full Day School</i>	21

1). Pengertian <i>Full Day School</i>	21
2). Sejarah <i>Full Day School</i>	22
3). Manfaat <i>Full Day School</i>	22
b. Pengertian Karakter.....	23
c. Komponenn Karakter	23
d. Pengembangan karakter	24
e. Pilar- Pilar Karakter.....	29
f. Peserta Didik.....	29
g. Madrasah Ibtidaiyah (MI)	30
h. Sekolah Dasar (SD).....	30
i. Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik	31
j. Pentingnya Pengembangan Karakter di Usia Sekolah Dasar.....	32
k. Sisi Positif Program <i>Full Day School</i>	34
l. Sisi Negatif Program <i>Full Day School</i>	36
B. Kerangka Pikir	37
a. Visi Misi.....	38
b. Program <i>Full Day School</i> MI NU Mathalibul Huda Mlonggo	38
c. Tujuan Program <i>Full Day School</i>	42
d. Manfaat Program <i>Full Day School</i>	43
e. Faktor Pendukung Program <i>Full Day School</i>	44
f. Faktor Penghambat Program <i>Full Day School</i>	47
g. Sisi Positif Program <i>Full Day School</i>	48
h. Sisi Negatif Program <i>Full Day School</i>	49
i. Meningkatnya Karakter Peserta Didik	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
1. Pendekatan Penelitian	53
2. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
1. Lokasi Penelitian.....	55
2. Waktu Penelitian	55
C. Data dan Sumber Data.....	56
1. Data	56
2. Sumber Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Wawancara.....	58
2. Dokumentasi	58
3. Observasi.....	59
E. Uji Keabsahan Data	59
1. Perpanjangan Pengamatan	59
2. Meningkatkan Ketekunan	60
3. Triangulasi.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	61
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	61
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	63
------------------------	----

1. Deskripsi Objek Penelitian.....	63
2. Sejarah Berdirinya MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	63
3. Tujuan Pendidikan MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	67
4. Visi dan Misi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo	67
5. Struktur Organisasi.....	68
6. Uraian Tugas dan Tanggung jawab.....	69
7. Data Guru, Staf TU dan Siswa MI NU Mathalibul Huda	72
B. Pembahasan Data.....	75
1. Hasil Penelitian	75
2. Pembahasan	120
C. Keterbatasan Penelitian.....	130
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran-saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara yang bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan program *full day School* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Implementasi *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara atas kerjasama seluruh guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa, mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran, pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan program budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara melalui: 1). Pendampingan siswa dalam pembelajaran, 2). *Tahfidzul* / hafalan al - Qur'an dan membaca al-Qur'an, 3). Konseling

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Ada dua data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis data diskriptif kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi program *full day school*, bisa mengembangkan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara memerlukan adanya program *full day school* secara tepat dan konsisten. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian - penelitian terdahulu. Persamaannya mengenai variabel *full day school* namun lokasi dan pelaksanaannya berbeda sehingga hasilnya pasti berbeda, perbedaan lain ada pada fokus penelitian, peneliti dalam penelitian terdahulu peneliti memfokuskan pada manajemen pembelajaran *full day school*, prestasi belajar siswa and pengembangan potensi diri siswa and meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengembangan karakter peserta didik, jadi peneliti yakin penelitian yang peneliti lakukan ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki kelebihan atau keunggulan dari peneliti-peneliti sebelumnya karena mengetahui bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Kata kunci: *Full day School*, Pengembangan Karakter

ABSTRACT

The research was done in MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, had a goal to know and to describe the full day school program as the effort the students' character development on MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

The implementation of full day school as the effort of students' character development on MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara is upon of working together from all teachers and education power, and students' parents, to integrate character value into learning subject, The implementation of self development through extracurricular activity, and the implementation of cultural school program through habitual activity, and the providing a model. The character development in MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara through: 1). The students' association in learning, 2). *Tahfidzul* / to memorize Qur'an dan to read al-Qur'an, 3). counselling

Methodology in the research used qualitative approach that resulted descriptive data. There were two data in the research, namely primary data and secondary data. Procedure of the data collection was done using three techniques: observation, interview, and documentation. Primary data were obtained from the result of interview and secondary data were obtained from the result of observation and documentation. The data that were obtained were processed using descriptive qualitative analysis data. The activity in qualitative data analysis included reduction data, display data, and conclusion/drawing/verification.

The result of the research show that by the full day school program can develop the students' character in MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. It shows that to develop the students' character in MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara needs full day school program properly and consistently. The research result was expected to be able to give useful information for education institute.

The similarity and the difference with the research before. The similarity is about full day school variable but the location and the implementation was different so the result of course was different, the other difference was on research focus, the researcher in the research before focused on learning management of full day school, students' learning achievement, students' self potential development and increasing students achievement, whereas in this research, researcher focused on the students character development, so the researcher is sure the research was done by the researcher is different from the researches before and the research that's done by the researcher has overbalance or superiority than the researchers before because to know how the implementation of full day school as the effort of students' character development on MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Key Word : Full Day School, The Development of Character

ملخص البحث

أجري هذا البحث في مدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا بالهدف الى معرفة برنامج المدرسة الكامل (*full day school*) وصفها محاولة لتنمية شخصيات الطلبة بمدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا. وتنفيذ هذا البرنامج المدرسة الكامل (*full day school*) محاولة لتنمية شخصيات الطلبة بمدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا على مشاركة جميع المدرس، ودعامة التعليمية، ووالد الطلبة، متوحدين بالقيم الشخصيات في المواد الدراسية، وتنفيذ تنمية الفرد من خلال أنشطة المناهج الإضافية، وتنفيذ برنامج الثقافة المدرسية من خلال التعويد والقدوة. تنمية شخصيات الطلبة بمدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا من خلال: 1) مراقبة الطلبة في التدريس. 2) تحفيظ القرآن وقرأته. 3) الإشراف والمعالجة (*Konseling*). استخدم هذا البحث المدخل الكيفي ويحصل على البيانات الكيفية. كانت البيانات من هذا البحث هي البيانات الرئيسية (*primer*) والإضافية (*sekunder*). واستخدمت مراحل جمع البيانات بالتقنيات الثلاث وهي الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحصل البيانات الرئيسية (*primer*) من نتيجة المقابلة والوثائق. وتحلل البيانات المحصولة باستخدام التحليل الوصفي الكيفي. ويحتوي نشاط تحليل البيانات على تقليل البيانات واستخلاصها (*reduksi data*)، واستعراض البيانات (*reduksi data*)، واستنتاج البيانات (*kesimpulan atau verifikasi*). وتدلل نتائج البحث ان تنفيذ هذا البرنامج المدرسة الكامل (*full day school*) ينمي شخصيات الطلبة بمدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا. وهذه أن لتنمية شخصيات الطلبة بمدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا احتياجة الى البرنامج المدرسة الكامل (*full day school*) بالضبط المناسب والثبات. وترجى نتائج البحث ان تتيح المعلومات المفيدة للمؤسسات التربوية. اما المساواة والإختلاف بالبحوث القديمة، فمساواته تتعلق بمتغير يعنى المدرسة الكامل (*full day school*) ويختلف في مكان البحث فنتائجها تختلف، والآخر في تركيز البحث، يركز الباحث السابق في ادارة التدريس بالمدرسة الكامل (*full day school*)، وانجاز تدريس الطلبة وتنمية قوة نفس الطلبة وتنمية نتائج تدريسهم. اما في هذا البحث يركز الباحث في تنمية شخصيات الطلبة، اذا كانت هذه تختلف بالبحوث السابقة. ولهذا البحث الخصائص والمميزات من الباحثين السابقين لأن هذا البحث يهدف الى معرفة تنفيذ برنامج المدرسة الكامل (*full day school*) لتنمية شخصيات الطلبة بمدرسة مطالب الهدى النهضية الابتدائية الإسلامية ملونجو جبارا.

الكلمات الأساسية: برنامج المدرسة الكامل، تنمية الشخصيات

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul: “*Implementasi Program Full Day School sebagai Usaha Pengembangan Karakter Peserta Didik pada MI Matholibul Huda Mlonggo Jepara*” .

Tesis ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian Program Studi Pascasarjana Magister Pendidikan Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara. Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semuanya terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Sa`dullah Assa`idi, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara yang telah memberikan kemudahan-kemudahan sehingga tesis ini bisa selesai
2. Bapak Dr. H. Barowi, M. Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dan juga telah memberikan fasilitas sehingga penyusunan tesis ini bisa selesai
3. Dr. H. Subaidi, M. Pd, sebagai ketua Program studi Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara telah memberikan fasilitas sehingga tesis ini bisa selesai.
4. Dr. H. Mashudi, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. H, Moh. Nasuka, M. Pd sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif yang telah membekali ilmu pengetahuan sehingga memperlancar penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara yang telah membekali ilmu kepada penulis sehingga tesis ini bisa selesai
7. Seluruh karyawan dan sekretariat Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara yang membantu memperlancar penyusunan tesis ini.

Semoga kebaikan yang diberikan oleh semua pihak kepada penulis menjadi amal shaleh yang selalu mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum bisa dikatakan sempurna, untuk itulah penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak guna penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini atau hasil penelitian ini berguna bagi kita semua

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Jepara,

Penulis

MOTTO

Sesungguhnya kekayaan yang paling tinggi nilainya adalah pikiran, kemiskinan yang paling rendah adalah kebodohan, kesepian yang paling menakutkan adalah ketika kita bangga pada diri sendiri, nasib paling mulia adalah budi pekerti yang luhur

(Ali Bin Thalib)

”Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) dan kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(Q.S. Alam Nasyrah: 6 – 8)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Suyati
2. Suamiku tercinta Ali Supro
3. Putra-putraku tersayang San Kim Saputra, Chen Kim Muzhaffar dan Hoya Kim Abdul Ghani yang selalu membuatku tetap tegar, bersemangat, sabar dalam menjalani hidup
4. Almamaterku, Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) jepara

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rencana Kegiatan Penelitian	56
Tabel 4.1. Daftar Guru MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara	73
Tabel 4.2. Data Staf TU MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	74
Tabel 4.3. Data Siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo (3 tahun terakhir).....	74
Tabel 4.4. Data Sarana Prasarana MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	75
Tabel 4.5. Deskripsi Informan	75
Tabel 4.6. Implementasi Program <i>Full Day School</i> sebagai Usaha Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo	85
Tabel 4.7. Faktor Pendukung Implementasi Program <i>Full Day School</i> sebagai Usaha Pengembangan Karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	114
Tabel 4.8. Faktor Penghambat Implementasi Program <i>Full Day School</i> Sebagai Usaha Pengembangan Karakter pada NI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	170

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	37
Gambar 4.1. Struktur Pengurus Madrasah	65
Gambar 4.2. Struktur Organisasi Madrasah.....	65
Gambar 4.3. Perubahan Susunan Organisasi Madrasah.....	66
Gambar 4.4. Struktur Organisasi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini gelombang globalisasi semakin kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi melaju dengan kecepatan tinggi, hal ini harus direspon dengan serius oleh lembaga pendidikan agar siswa siap menghadapi gempuran dunia yang sangat dahsyat. Oleh karena itu diperlukan trobosan - trobosan progresif akseleratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu mencetak kader-kader bangsa yang siap bersaing di level dunia dengan pengetahuan, *skill* dan profesionalitas¹. Saat ini inovasi pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dunia pendidikan sendiri menurut Yana Wardana adalah proses dimana banyak melibatkan pihak-pihak baik guru, keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang diharapkan yaitu pendidikan yang memiliki dinamika, baik dari segi kualitas lulusannya, maupun kualitas penyelenggaraannya². Pendidikan menurut Endang Sumantri adalah proses pengubahan sifat dan tata laku orang dalam usaha mendewasakan orang melalui pengajaran³.

Pada dasarnya pendidikan memerlukan landasan filosofi bersumber dari al - Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW. Totalitas pendidikan harus bersandar kepada landasan filosofi tersebut. Pendidikan sebagai konsep dalam

¹ Jamal Ma`mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 7

² Yana Wardhana, *Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa* (Bandung: Pribumi Mekar PT, 2007), hlm 2.

³ Endang Sumantri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, (Bandung, PT Pribumi Mekar, 2006) hlm 54

pembinaan kepribadian, memerlukan dasar yang kokoh, kajian pendidikan tidak boleh lepas dari al-Qur'an dan al-Hadits. Baik secara umum, maupun khusus, al-qur'an unggul sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an bisa menciptakan individu yang beriman dan berakhlakul karimah. Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap pembelajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya :

Dari Abu Bakrah dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Jadilah kamu orang yang pandai (mengetahui), atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang senang (cinta), dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka”.

[HR. Baihaqi dalam kitab Syu'abul imaan, juz 2, hal, 265, no, 1709] dan Kitab Ta'lim muta'alim

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang sumbernya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan atau perkataan, perbuatan, maupun yang berupa pernyataan (*taqrir*) dan lain sebagainya. Berikut ini adalah merupakan salah satu dari hadits yang mengandung makna betapa kita sebagai manusia wajib berpendidikan atau berilmu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُطْلُبُوا
 الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَيَّ كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ
 تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ. (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Artinya:

Dari Anas ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda: “Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang iauntut.” (H.R. Ibnu Abdil Bar)

Berdasarkan hadits di atas bisa disimpulkan bahwa selain al-Qur’an, ada hadits yang menjadi sumber pendidikan. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.

Al-qur’an merupakan kitab pendidikan yang secara umum maupun khusus unggul, hal ini sesuai dengan surat al-Nisa ayat 113 yang berbunyi:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَمْتَ طَائِفَةً مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ
 إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ
 مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya:

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan kita. Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam surat al-Baqarah ayat 151, lebih dipertegas lagi betapa pentingnya pendidikan bagi kita. Surat al-Baqarah ayat 151 berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ وَيُزَكِّيكُمْ
 الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمُ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasarkan landasan filosofi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits penulis menyimpulkan bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan kita. Banyak para ahli pendidikan mengemukakan teori-teorinya tentang pendidikan diantaranya:

Menurut Agustinus Hermino, pendidikan adalah proses tranmisi budaya untuk meningkatkan kualitas manusia⁴. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha

⁴ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm 11

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi untuk punya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁵.

Menurut Daryanto, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan ketrampilan yang dimiliki, Oleh karena itu seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar siswa⁶.

Menurut Hartoyo, pendidikan adalah bagian integral yang tak terpisahkan dari pembangunan bangsa. Pendidikan digunakan sebagai parameter keberhasilan pembangunan sebagai konsekuensinya pendidikan perlu memperoleh perhatian serious dan peningkatan kualitas secara berkesinambungan⁷.

Menurut Pupuh Fathurrohman, pendidikan dalam pandangan Islam adalah sebagai penyiapan kader khalifah dalam membangun kerajaan yang makmur dan harmonis, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt⁸.

Dari pernyataan - pernyataan para ahli di atas maka penulis bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan sebagai salah satu alternatif menuju generasi yang berkarakter karena pendidikan merupakan landasan awal dalam membentuk generasi lebih berkarakter.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hlm 5

⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), halaman 1

⁷ Hartoyo, *Supervisi Pendidikan* (Semarang: Penerbit Pelita Insani, 2006), halaman 13

⁸ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hlm121

Menurut Jihad Asep, pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah melalui penanaman nilai etika, estetika, dan budi pekerti luhur⁹.

Menurut Dawam Rahardjo, keberhasilan pendidikan tidak ditentukan material, tetapi ditentukan oleh pendidik yang penuh cinta kasih, ikhlas dan sabar, jadi siswa dalam mengikuti pembelajaran bisa senang, efeknya siswa bisa menjadi kreatif, aktif dan dinamis. Proses pendidikan hendaknya mengedepankan kualitas siswa, hal ini terkait dengan aspek teoretis dan aspek religius¹⁰. Dengan demikian siswa bisa lebih kreatif, karena menurut Hamid Muhammad kreatif adalah bakat yang dimiliki oleh siswa yang dapat dikembangkan dengan latihan¹¹.

Menurut Dasim Budimansyah, pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan cepat, tetapi melalui proses seumur hidup¹².

Menurut Tatik Pudjiani, pendidikan diselenggarakan sebagai proses pemberdayaan siswa¹³.

Berdasarkan fenomena - fenomena di atas maka banyak pendidikan yang bertransformasi dengan tujuan untuk pembenahan karakter siswa. Salah satu transformasi itu adalah diterapkannya program *full day school* di sekolah.

Full day school muncul di Indonesia tahun 1990-an. Sejak itu banyak sekolah yang melaksanakan program *ini*, padahal sebenarnya masih ada problem akademik terkait program *full day school* diantaranya: a). Anak SD

⁹ Jihad Asep, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 52

¹⁰ Dawam Rahardjo, *Penerapan pengajaran Iptek bermuatan Imtak*, (Jakarta, PT Gunara Kata, 2002) hlm 18

¹¹ Hamid Muhammad, *Indikator Keberhasilan Program Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, 2005), hlm 17

¹² Dasim Budimansyah, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung, PT Genesindo, 2010) Hlm 15

¹³ Tatik Pudjiani, *Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik* (Yogyakarta, Spirit For Education and Development, 2014), hlm 11

setelah jam 13.00 WIB daya serap ilmunya cenderung menurun, keterserapan ilmu tidak maksimal. b). Mengurangi kesempatan anak sekolah di madrasah diniyah. c). Kreatifitas nonakademik siswa terganggu. d). Penambahan uang saku, berarti beban orang tua. e). Keselamatan siswa jika pulang sekolah sore, f). Keterbatasan sarana prasarana. g). Ekonomi terganggu sebab banyak siswa membantu mencari nafkah¹⁴.

Meskipun telah diungkapkan adanya problem akademik terkait program *full day school* namun masih banyak yang melaksakannya tidak terkecuali MI NU Mathalibul Huda Mlonggo.

Pengembangan karakter yang memupuk religius melalui program *full day school* di MI ini relatif berhasil dengan berkembangnya nilai karakter religius, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, komunikatif, peduli lingkungan dan tanggungjawab. Proses pengembangan karakter siswa dilakukan melalui program keagamaan dengan metode keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan mengembangkan karakter yang baik¹⁵. Karakter yang berfokus pada penerapan nilai kebaikan dalam tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari¹⁶. Menurut Bambang Q-Aness berkarakter berarti sanggup bertindak proaktif, bukan reaktif¹⁷.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 pasal 6 tentang penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal

¹⁴ <http://www.cnnindonesia.com/nasional...problem-akademik-full-day-school/> diakses hari Jumat, tanggal 7 -12- 2018

¹⁵ Zubaidi : *Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2018), hlm 151

¹⁶ Mulyasa: *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: , 2016), hlm 3

¹⁷ Bambang Q-Aness, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*,(Bandung, 2008), hlm 119

- (1). Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat.
- (2) Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan: a. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- (3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan: a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; b. memberikan keteladanan antar warga sekolah; c. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; d. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; e. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; f. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan g. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

(4) Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan: a. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; b. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan c. mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Memilih sekolah yang bisa mengembangkan anak berkarakter memang butuh pertimbangan, mulai dari lingkungan sekolah, kurikulum yang digunakan, kondisi sarana prasarana dan guru-gurunya. Guru harus menguasai kemampuan akademik, pedagogik, sosial dan budaya, teknologi informasi, mampu berpikir kritis, tanggap terhadap setiap perubahan dan mampu menyelesaikan masalah guru mampu menyiapkan siswa berkarakter dan siap menghadapi tantangan perubahan global di era informasi baik di dalam maupun di luar sekolah¹⁸.

Pentingnya program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo dan bagaimana pihak sekolah melaksanakan program ini menjadikan penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Implementasi Program Full Day*

¹⁸ Taufani CK: *Wikipedia untuk Guru*, (Bandung: , 2008), hlm 18

School sebagai Usaha Pengembangan Karakter pada Peserta Didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara”

Harapan penulis penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan karena pada dasarnya *full day school* hadir sebagai solusi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu menciptakan kader-kader bangsa yang berkarakter yang siap bersaing di level dunia¹⁹.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah penelitian yang peneliti laksanakan ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
2. Faktor apa yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter bagi peserta didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
3. Faktor apa yang menghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter bagi peserta didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 7

Konsisten dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang peneliti laksanakan ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah ingin mendeskripsikan tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu:

- a. Mendiskripsikan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan ini peneliti harapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat yang bersifat teoretis maupun manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan empiris untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan menambah wawasan bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pengembangan konsep pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.
- b. Bagi kepala sekolah, bisa bermanfaat sebagai sarana untuk lebih berperan optimal dalam pengelolaan sekolah dan juga sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan dan program yang terkait implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara, sebagai informasi secara empiris tentang kebijakan dan program yang terkait dengan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik sehingga dapat dijadikan landasan kerja dalam mewujudkan tujuan sekolah yang diharapkan

- d. Bagi masyarakat sebagai pelanggan dan pengguna sekolah, dapat masukan mengenai implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik agar mereka lebih berperan aktif dalam pengembangan sekolah.
- e. Bagi peneliti sendiri bisa menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga untuk meningkatkan pemahaman sehubungan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.

E. Definisi Operasional/Penegasan Istilah

Definisi operasional/penegasan istilah adalah definisi atas istilah yang penulis kutip dari berbagai sumber kepustakaan, penulis susun sebagai berikut:

1. Full Day School

Istilah *full day school* berasal dari bahasa Inggris yaitu *full* yang artinya penuh, dan *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah²⁰. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari dimana proses belajar mengajarnya diberlakukan mulai dari pagi hari sampai menjelang sore hari, yaitu dimulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan waktu istirahat setiap dua jam

2. Karakter

Istilah karakter dalam kamus bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Arti karakter (kata benda) secara kebahasaan lain adalah huruf angka, ruang atau symbol

²⁰ Echols, John M. and Shadily, Hassan: *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), halaman 260

husus yang dapat dimunculkan pada monitor atau layar pada papan ketik²¹. Menurut Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

3. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter adalah proses berkembangnya karakter melalui pembiasaan kegiatan dilakukan sehari-hari, seperti pembiasaan bertanggung jawab, berdisiplin, besalam, etika makan, etika minum, etika tidur, etika bergaul, shadaqah, budaya bersih diri dan budaya bersih lingkungan.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam diri sendiri melalui proses pembelajaran yang ada pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

4. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar (SD), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) sama dengan di Sekolah Dasar (SD), tetapi pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) selain mempelajari mata pelajaran seperti Sekolah Dasar, masih ditambah dengan mata pelajaran

²¹ Team Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), halaman 682

tentang agama Islam seperti: Alquran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab.

6. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang diselenggarakan secara formal dan berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Di Sekolah Dasar siswa mempelajari mata pelajaran seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu agama Islam, kristen, katolik, hindu, dan budha), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, IPA, IPS, matematika, olah raga, seni budaya dan kerajinan, dan mata pelajaran muatan lokal pilihan (sesuai dengan daerah masing-masing), dan baca tulis alquran.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan dukungan baik dukungan teoretis maupun empiris dari peneliti-peneliti sebelumnya yang peneliti jadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan / dasar bagi pengembangan penyusunan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian berjudul “Managemen Pembelajaran *Full Day School* (di SDIT Amal Insani, Bapangan Jepara”, disusun oleh Dwi Setyorini (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran *full day school* di SDIT Amal Insani, Bapangan Jepara sudah baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang sistematis

mencakup pengembangan sarana, kualitas guru dan kualitas siswa. *Full day school* memakai metode pembelajaran yang bersifat *student centered* yang diperlukan untuk menghilangkan perasaan bosan dengan intensitas waktu yang lama dibandingkan dengan sekolah dasar pada umumnya.

Kedua, penelitian berjudul: "Manajemen Pembelajaran *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah NU Mathalibul Huda Mlonggo Tahun Pelajaran 2016/2017", disusun oleh Linawati (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran *full day school* di Madrasah Ibtidaiyah NU Mathalibul Huda Mlonggo meliputi silabus, RPP serta menyiapkan materi dan alat-alat peraga yang dibutuhkan.

Ketiga, penelitian berjudul "Implementasi *Full Day School* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rengel Tuban Jawa Timur", disusun oleh Ghulamul Mustofa (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi *full day school* program bahasa Arab, bahasa Inggris dan IPA pada siswa kelas X dan jurusan IPS serta IPA pada kelas XI yang telah berjalan hampir 9 tahun ini, ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa serta menambah kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan lebih mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi - materi *full day school* yang diberikan oleh madrasah. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *full day school* di MAN Rengel, faktor pendukungnya terdiri dari motivasi, materi dan pendanaan. Sedangkan hambatan itu diantaranya berkaitan dengan: Siswa atau peserta didik, Guru atau pendidik, sarana dan prasarana, dan kurikulum. Selanjutnya dalam

mengatasi hambatan tersebut harus ada upaya yang dilakukan pihak MAN Rengel, adapun beberapa upaya yang bisa dilakukan adalah dengan : Selalu memotivasi siswa, Menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas. Melengkapi sarana dan prasarana serta mengembangkan kurikulum dengan tepat.

Keempat penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum pada Program *Full Day School* terhadap Pengembangan Potensi Diri Siswa”, disusun oleh Elsa Rahmayanti (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa segi desain kurikulum *full day school* sudah sesuai dengan pedoman kurikulum pada standar isi. Sumber daya pendukung implementasi *full day school* di sekolah menengah pertama Kota Sawahlunto di antaranya adalah manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru, dan monitoring pelaksanaan kurikulum.

Kendala pada implementasi *fullday school* di sekolah menengah pertama Kota Sawahlunto dapat dikelompokkan menjadi lima faktor yakni tenaga pengajar, siswa, sarana dan prasarana, dukungan orang tua, dan manajemen keuangan. Implementasi kurikulum pada program *full day school* berdampak pada pengembangan potensi diri siswa meliputi pengembangan intelegensi, emosional, spiritual, minat, dan bakat. Pengembangan potensi siswa pada pelaksanaan *full day school* dapat dilakukan melalui pengembangan materi, pemantapan materi, kegiatan pengembangan diri, maupun pengintegrasian *hidden curriculum*.

Kelima, penelitian berjudul “Implementasi *Full Day School* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Surakarta 1 Tahun

Pelajaran 2016/2017”, disusun oleh Fuji Dwi Lestari (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: penerapan *full day school* di MTsN Surakarta 1 kegiatan belajar mengajarnya berlangsung selama seharian penuh dari pagi sampai sore hari (pukul 07.00-15.30 WIB) dan rentang waktu belajar siswa juga lebih lama dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Belajar di sekolah dari pagi sampai sore hari membuat siswa merasa lelah dan jenuh. Untuk menghindari hal tersebut maka pihak sekolah berupaya selalu membuat suasana belajar siswa menjadi lebih nyaman dan menyenangkan dengan diterapkannya metode belajar yang bervariasi ketika menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat lebih menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Implementasi *full day school* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berupa (1) Sarana prasarana pembelajaran, dan (2) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sedang faktor penghambat adalah kemampuan siswa berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran di sekolah. Setelah melihat hambatan tersebut, maka upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menghadapinya antara lain: Meningkatkan SDM yang berkualitas, khususnya mengadakan pengelompokkan siswa secara terpisah bagi siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah untuk dilakukan pembinaan dan bimbingan secara intensif.

Dari penelitian-penelitian di atas, peneliti menemukan persamaan dan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan ini yaitu persamaannya yaitu sama-sama mengenai variabel *full day school* namun dari sisi lokasi dan pelaksanaannya berbeda sehingga hasilnya pastinya akan berbeda, sedangkan perbedaan lain ada pada fokus penelitian, peneliti dalam

penelitian di atas peneliti memfokuskan pada manajemen pembelajaran *full day school* (Penelitian pertama dan ke -2), prestasi belajar siswa (Penelitian ke -3), Pengembangan potensi diri siswa (Penelitian ke - 4), Meningkatkan prestasi belajar siswa (Penelitian ke -5), sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengembangan karakter peserta didik, sehingga peneliti yakin penelitian yang akan peneliti lakukan ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan tentu saja penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki kelebihan atau keunggulan dari peneliti-peneliti sebelumnya karena mengetahui bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis serta komprehensif dalam penyusunan tesis ini, penulis membuat sistematika penulisan tesis sebagai pedoman acuan dalam memahami gambaran isi penelitian ini. Secara garis besar, penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal tesis meliputi halaman formalitas, yaitu halaman judul, lembar persetujuan, lembar pernyataan keaslian karya tulis tesis, lembar pengesahan, daftar isi, abstrak, kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, daftar tabel, daftar gambar. Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai bab V yaitu:

- Bab I. Pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis membahas tentang: A. Latar belakang masalah, B. Rumusan masalah, C. Tujuan penelitian, D. Manfaat penelitian, E. Definisi operasional/penegasan istilah, F. Penelitian terdahulu, G. Sistematika penulisan penelitian

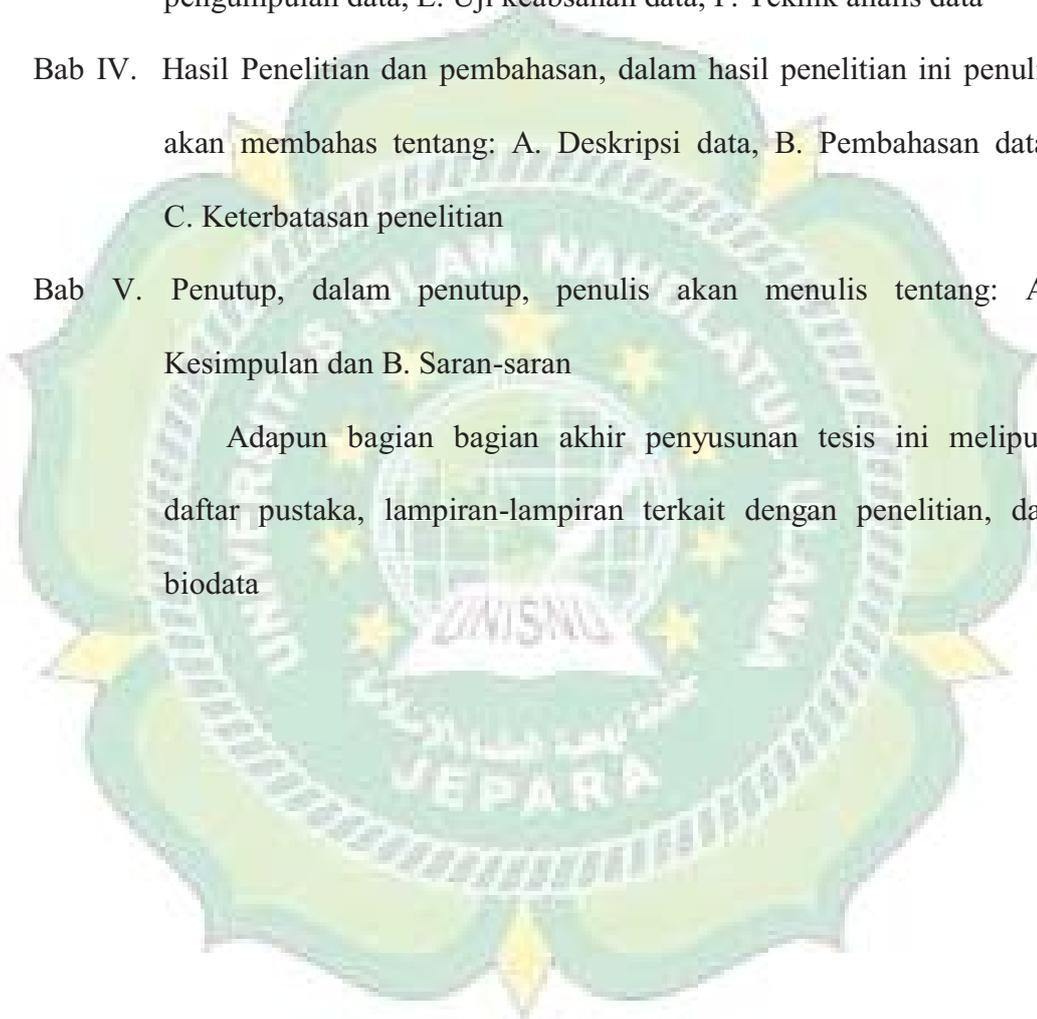
Bab II. Deskripsi Teori, dalam deskripsi teori penulis akan membahas tentang: A. Kajian teori dan B. Kerangka pikir

Bab III. Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini penulis akan membahas tentang: A. Pendekatan dan jenis penelitian, B. Lokasi dan waktu penelitian, C. Data dan sumber data, D. Teknik pengumpulan data, E. Uji keabsahan data, F. Teknik analisis data

Bab IV. Hasil Penelitian dan pembahasan, dalam hasil penelitian ini penulis akan membahas tentang: A. Deskripsi data, B. Pembahasan data, C. Keterbatasan penelitian

Bab V. Penutup, dalam penutup, penulis akan menulis tentang: A. Kesimpulan dan B. Saran-saran

Adapun bagian bagian akhir penyusunan tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran terkait dengan penelitian, dan biodata



BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam sebuah penelitian secara garis besar menjelaskan tentang teori-teori secara umum yang relevan dengan penelitian dan berkaitan erat dengan masalah yang diteliti

1. Konsep Dasar *Full Day School*

a. Konsep Dasar *Full Day School*

1). Pengertian *Full Day School*

Istilah *full day school* berasal dari bahasa Inggris *full* artinya penuh, *day* artinya hari, *school* artinya sekolah²². Jadi *full day school* artinya sekolah sepanjang hari, proses pembelajaran dari pagi sampai sore, mulai jam 06.45-15.30 WIB, dengan istirahat dua jam sekali.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa *full day school* adalah pendidikan sepanjang hari yang pembelajarannya tidak hanya di kelas, tetapi terintegrasi antara kurikulum dengan sisi kehidupan siswa di sekolah.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani *full day school* adalah sekolah sehari penuh. Dimulai pukul 07.00-16.00. *Full day school* adalah model sekolah umum yang dipadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan tambahan waktu untuk pendalaman

²² John M. Echols, and Hassan Shadily: *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), halaman 260

keagamaan. Tambahan waktu dialokasikan saat setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar²³.

Menurut Ahman, manusia itu dituntut tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*)²⁴.

2). Sejarah *Full Day School*

Full day school pertama muncul awal tahun 1980-an di Amerika Serikat, waktu itu *full day school* hanya dilaksanakan di tingkat Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*) saja, namun seiring perkembangan zaman *full day school* melebar dilaksanakan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu SD bahkan SMA, ketertarikan orang tua memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu karena banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah dan rata-rata mereka memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, dan dilatar belakangi oleh meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah milik publik (masyarakat)²⁵.

3). Manfaat *Full Day School*

Full day school sangat bermanfaat: Pertama, anak mendapatkan metode pembelajaran bervariasi, kedua, intelektual, fisik, sosial dan emosional berkembang bagus, ketiga, orang tua tidak khawatir

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 7

²⁴ Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), halaman 5

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 17

anaknya terpengaruh negatif, keempat meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi yang bersifat prestisius, kelima obsesi orang tua terhadap keberhasilan anak ada peluang besar tercapai²⁶.

b. Pengertian Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia “karakter” artinya tabiat, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar pada papan ketik²⁷.

c. Komponen Karakter

Ada tiga komponen karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* (pengetahuan moral) berkaitan dengan *moral awereness*, *knowing moral value*, *perspective taking* *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* (perasaan moral) berkaitan dengan, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control* dan *humility*. *Moral action* (tindakan moral) merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen itu perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter agar siswa menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh²⁸.

²⁶ Jamal Ma`mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 23

²⁷ Team Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), halaman 682

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 4

d. Pengembangan Karakter

Menurut Jihad Asep dalam bukunya yang berjudul “ *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*” menyatakan bahwa pengembangan karakter sangat penting bahkan sangat mutlak diperlukan (tidak bisa ditawar lagi). Hal ini karena adanya krisis yang berkelanjutan melanda bangsa kita sampai sekarang belum ada solusi yang jelas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak ke dalam dunia mimpi²⁹. Pengembangan karakter berarti mengembangkan perilaku, karena karakter orang diukur dari bagaimana berperilaku. Pengembangan karakter melalui proses mengembangkan perilaku yang diinginkan. Jadi secara bertahap, perilaku dikembangkan mendekati pola yang diinginkan.

Pengembangan karakter tidak hanya berkaitan erat dengan proses pembelajaran tetapi berkaitan dengan pembiasaan, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih diri dan lingkungan. Pengembangan karakter harus memperhatikan 8 karakter utama yaitu:

- 1). Keberanian atau keteguhan hati (*Courage*) : Memiliki keinginan berbuat benar meskipun yang lain tidak. Memiliki keberanian untuk mengikuti kebenaran dibandingkan mengikuti kebanyakan orang lain. Memilih hal yang baik bila memang lebih bermanfaat.
- 2). Pertimbangan yang baik (*Good Judgement*) : Mempertimbangkan dahulu sebelum melakukan sesuatu. Memilih tujuan hidup yang baik, membuat prioritas yang sesuai, berpikir bijaksana menyadari

²⁹ Jihad Asep. Rawi Muchlas and Noer Kamarudin, *Pendidikan Karakter teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm 66

konsekuensi dari setiap aksi, dan memutuskan berdasarkan kebijaksanaan dan pendirian yang baik.

- 3). Integritas (*Integrity*) : Memiliki kekuatan dalam (*inner strength*), jujur, dapat dipercaya, berkata benar, bersikap adil dan terhormat
- 4). Kebaikan hati (*Kindness*) : Perhatian, sopan, membantu dan memahami orang lain, memberi perhatian, rasa asih, dermawan, dan memperlakukan orang seperti anda ingin diperlakukan
- 5). Ketekunan (*Perseverance*) : Tekun mengejar tujuan hidup meskipun dihalangi kesulitan, dan keputusasaan. sabar dan berkeinginan untuk mencoba lagi meskipun ada kesalahan, atau kegagalan.
- 6). Penghargaan (*Respect*) : Memperlakukan penghargaan terhadap wewenang orang lain, diri sendiri, pada barang hak milik, dan milik Negara dan memahami bahwa semua orang memiliki nilai.
- 7). Tanggung jawab (*Responsibility*) : Menjalankan kewajiban dan tugas, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya dalam setiap kegiatan, dan komitmen untuk aktif terlihat di lingkungan.
- 8). Disiplin diri (*Self dicipline*): Pekerja keras, berkomitmen pada tujuan, mengatur perbaikan diri, dapat mengendalikan aksi, reaksi, dan keinginan. Menghindari seks di luar nikah, narkoba, alkohol, rokok, zat adiktif dan perilaku berbahaya lainnya³⁰.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 pasal 6 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal.

³⁰ Jihat Asep. Rawi Muchlas and Noer Kamarudin, *Pendidikan Kararter teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm 74

- (1). Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat.
- (2). Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan: a. mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- (3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan: a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; b. memberikan keteladanan antar warga sekolah; c. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; d. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; e. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; f. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan g. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- (4). Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan: a. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; b. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan c. mensinergikan implementasi PPK dengan program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh

pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan, kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong - royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan / pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Pilar- Pilar Karakter

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, ada 9 pilar karakter yaitu: 1). Cinta Allah dan kebenaran, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Amanah, 4). Hormat dan santun, 5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7). Berjiwa kepemimpinan, 8). Baik dan rendah hati, 9). Toleran dan cinta damai³¹.

f. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu³². Di dalam proses pembelajaran ada yang belajar dan ada yang mengajar, belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang dalam belajar, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang sebagai pengajar, keduanya terpadu dalam

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 5

³² Malik Fajar, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemn Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003),

satu kegiatan³³. Dalam penelitian ini peserta didiknya adalah peserta didik MI setara SD, anak di usia ini pola pikir mulai berkembang, mereka mampu berpikir dan membuat kesimpulan dengan logikanya sendiri. Menurut Restianti H, masa anak-anak merupakan dasar bagi perkembangan sosial dan sebagai pembekalan bagi persiapan memasuki kehidupan sosial yang sebenarnya pada saat dewasa kelak³⁴.

g. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar, yang dikelola oleh Kementerian Agama. Pendidikan MI ditempuh 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan MI dapat melanjutkan pendidikan ke MTs atau SMP. Kurikulum MI sama dengan kurikulum di SD, tetapi pada MI masih ditambah dengan mata pelajaran tentang agama Islam seperti: mata pelajaran tentang al-Qur'an dan hadits, aqidah - akhlaq, fiqih, sejarah Islam, bahasa Arab.

h. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah yang diselenggarakan secara formal dan berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Di SD siswa mempelajari pendidikan agama diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa (agama Islam, kristen, katolik, hindu, dan budha), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, IPA, IPS, matematika, olah raga, seni budaya dan

³³ Mukh Doyin, *Menulis Artikel Ilmiah dan Populer*. (Semarang: Bandungan Institute, 2013), hlm 50

³⁴ Restianti, *Peningkatan Mutu Pendidik dalam Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung CV Citra Praya, 2009), halaman 18

kerajinan, dan mata pelajaran muatan lokal pilihan sesuai dengan daerah masing-masing, dan baca tulis al-Qur'an.

i. Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik

Strategi adalah keseluruhan kaidah untuk mencapai tujuan³⁵. Ada beberapa strategi pengembangan karakter peserta didik di sekolah, yaitu:

- 1). Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar siswa, tetapi berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru yang ingin berhasil sebagai pengajar atau pendidik seyogyanya menguasai ketrampilan dasar mengajar dengan baik³⁶.
- 2). Integrasi materi pengembangan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru mampu mengintegrasikan konsep pengembangan karakter pada mata pelajaran. Jadi guru dituntut menambah pengetahuan terkait pengembangan karakter dan diintegrasikan ke proses pembelajaran.
- 3). Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri peserta didik yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru melalui program pembiasaan diri peserta didik tentu saja lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, kegiatan yang mengarah pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif

³⁵ Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta, PT Gramedia), hlm 100

³⁶ Hendi Hermawan, *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar* (Bandung, CV Citra Praya, 2006), halaman 4

sangat berperan dalam pengembangan karakter. Jadi sekolah perlu menyiapkan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter

- 4). Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter peserta didik. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter.
- 5). Menjadi figur teladan bagi siswa. Penerimaan materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung pribadi guru. Hal ini sangat manusiawi, karena siswa seusia MI/SD biasanya mencontoh gurunya. Momen seperti ini merupakan kesempatan yang bagus bagi guru, untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

j. Pentingnya Pengembangan Karakter di Usia Sekolah Dasar

Pengembangan karakter pada anak usia SD, sangat diperlukan karena saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter terkait watak, tabiat, akhlak, tingkah laku atau kepribadian seseorang, yang bisa digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, cara pandang, dan bertindak. Sejumlah nilai moral seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, kerja keras, serta kreatif. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa Indonesia belakangan ini ditengarai karena jauhnya pendidikan dari penerapan karakter. Menurut Prof. Suyanto, Ph.D, "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang hidup dalam keluarga, masyarakat, dan negara". Orang

berkarakter baik adalah orang yang bisa membuat keputusan dan bertanggungjawab akibat dari keputusan yang dibuat.

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur yang berguna bagi agama dan bangsa.

Pengembangan karakter sangat penting ketika masih usia anak - anak karena pengembangan karakter adalah proses untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur seperti amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang dan lemah lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkepribadian, bersemangat, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, efisien, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kooperatif, kreatif, mandiri, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya dan pendapat orang lain, pemaaf, pemurah, rajin, ramah, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, adil, tertib, sopan santun, sportif, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegas, tepat janji, dan sebagainya.

Menurut Asep Jihat karakter bukan sesuatu yang sudah ada didiri manusia sejak lahir, namun karakter adalah sesuatu yang bisa dikembangkan melalui proses. sedangkan pengembangan karakter adalah mengembangkan karakter manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi iptek dan semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt³⁷.

Dari pernyataan di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya pengembangan karakter ini harus dimulai sejak dini. Pada usia kanak-kanak, para ahli psikologi biasa menyebut sebagai usia emas (*golden age*). Pada dasarnya sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun (SD/MI), dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SMP). Jadi sudah sepatutnya pengembangan karakter dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan awal bagi pengembangan karakter anak. Setelah keluarga, pengembangan karakter terjadi di SD/MI. Karakter anak akan berkembang dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang dan leluasa mengekspresikan diri mereka.

k. Sisi Positif Program *Full Day School*

Full day school dalam pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki sisi positif maupun sisi negatif. Adapun sisi positif program ini adalah:

³⁷ Jihat Asep. Rawi Muchlas and Noer Kamarudin, *Pendidikan Karakter teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm 47

Pertama program *full day school* dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa serta memperkuat penanaman nilai karakter peserta didik.

Kedua, melalui program *full day school* terbentuk penampakan fisik dan psikis yang tangguh. Penampakan fisik menunjukkan jati diri sebagai taruna sejati. Secara spritual berkembang karakternya terutama disiplin, jujur, tangguh, bekerja keras, rela berkorban dan bertanggung jawab. Semua berdampak positif kepada keberhasilan kinerja akademik.

Ketiga program *full day school* bisa meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi di dunia kerja dan bermanfaat di masyarakat.

Keempat waktu setelah jam belajar dapat digunakan untuk kegiatan positif. Biasanya, setelah pulang sekolah anak hanya bermain atau melakukan hal yang kurang bermanfaat. Tapi dengan adanya *full day school*, setelah jam belajar bisa diisi kegiatan yang berguna, seperti mengaji, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kelima menghindari kemacetan di kota. Biasanya di kota sering terjadi kemacetan saat jam pulang anak sekolah, sekitar jam 11.00 dan 14, 00 belum lagi ini adalah waktu istirahat para pekerja. Setidaknya dengan adanya *full day school*, kemacetan di jam ini dapat berkurang.

Keenam peserta didik akan memiliki banyak waktu libur bersama keluarga karena *Full day school* memberikan waktu libur sebanyak dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. Di hari libur ini, peserta didik dapat menghabiskan waktu dengan keluarga.

Ketujuh membantu orang tua yang bekerja di kantor dapat tenang karena anaknya ada dalam pengawasan sekolah. Orang tua juga tidak disibukkan dengan antar jemput anak yang mengganggu jam kantor. Karena program *full day school* menuntut anak di sekolah seharian.

I. Sisi Negatif Program *Full Day School*

Pertama penerapannya tidak akan bisa sama. Kehidupan di kota dan di desa berbeda, di desa orang tua tidak banyak yang bekerja di kantor, kebanyakan yang bekerja adalah ayah saja. Selain itu, tingkat kriminalitas di desa juga rendah, penculikan anak jarang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *full day school* tidak bisa disama ratakan.

Kedua siswa kurang waktu bersama keluarga karena lima hari dalam seminggu siswa di sekolah hampir seharian penuh. Sampai di rumah, sudah malam, istirahat lalu tidur. Interaksi antara anak dengan orang tua berkurang dan ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak semakin jauh. Disamping itu siswa kurang bersosialisasi dengan tetangga, terkadang siswa tidak kenal tetangganya.

Ketiga orang tua semakin lepas tanggung jawab karena waktu anak di sekolah lebih lama daripada di rumah, orang tua sepertinya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Padahal, orang tua memiliki andil besar dalam kesuksesan anak.

Keempat siswa bisa stres karena belajar terus. Dari pagi hingga sore mereka di sekolah, belajar, bertemu dengan guru dan siswa lain saja. Siswa merasa jenuh dan tidak dapat dipungkiri jika mereka stres.

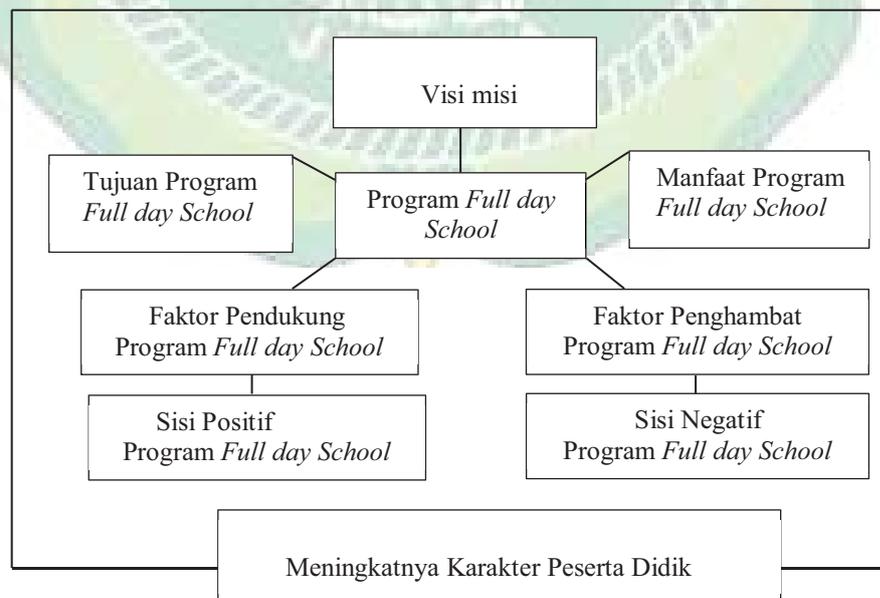
Kelima tidak semua sekolah memiliki fasilitas memadai untuk melaksanakan program *full day school*, sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti tempat bermain, tempat praktek dan sebagainya. Jadi pasti sekolah membutuhkan biaya lebih banyak.

Begitulah sisi positif dan sisi negatif jika program *full day school* diberlakukan. Semoga, apapun keputusan yang diputuskan, tetap berdampak baik bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

B. Kerangka Pikir

Untuk lebih terarahnya fokus dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pikir yang peneliti gunakan sebagai pedoman/acuan dalam melaksanakan penelitian tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter bagi peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo. Kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pikir



Untuk lebih jelasnya kerangka pikir yang penulis sampaikan di atas maka penulis menjelaskan sebagai berikut

a. Visi Misi

Visi: Unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, terampil berlandaskan iman dan taqwa

Misi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi masing – masing siswa
2. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh siswa
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat di kembangkan secara optimal
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam, sehingga tumbuh kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari hari
5. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak terkait
6. Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap Bangsa, Negara dan Agama
7. Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan budaya

b. Program *Full Day School* MI NU Mathalibul Huda Mlonggo

Program *full day school* MI NU Mathalibul Huda Mlonggo merupakan program sekolah yang dikelola secara umum menggunakan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)³⁸. Prinsip

³⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 18

ini banyak digunakan oleh organisasi untuk memajukan dan mengelola suatu program. Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. *Planning* program *full day school* telah dipertimbangkan meliputi segala sesuatu yang dikerjakan. Di dalam perencanaan (*Planning*) program *Full day school*, MI NU Mathalibul Huda Mlonggo memperhatikan kedepan, apa yang ingin dicapai dan bagaimana melakukannya. Disamping itu juga mempertimbangkan faktor SMART : *Specific* artinya perencanaan jelas ruang lingkupnya. Tidak terlalu melebar dan terlalu idealis. *Measurable* artinya program kerja atau rencana yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. *Achievable* artinya dapat dicapai. Jadi bukan anggan-angan. *Realistic* artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. *Time* artinya batas waktunya jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Jadi mudah dinilai dan dievaluasi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) dalam program *full day school* adalah proses memastikan kebutuhan apa yang harus tersedia untuk menjalankan rencana dalam mencapai tujuan yang sehubungan dengan implementasi program *full day school*. *Organizing* juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan dan menentukan siapa yang memiliki hak mengerjakan tugas. Aspek lain dari *organizing* dalam program *Full day school* adalah pengelompokan

kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi. Yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan yang biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (*Job Description*). Dengan pembagian tugas maka pekerjaan menjadi ringan. Sehingga implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik dan berhasil

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo sejalan dengan perencanaan yang telah disusun. Semua SDM yang ada dioptimalkan untuk kesuksesan program *full day school*. Setiap SDM bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik

4. Pengawasan (*Controlling*)

Agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan

hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi.

Dengan adanya prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) diharapkan menghasilkan SDM yang berkualitas, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Mewujudkan madrasah yang professional yang mampu melaksanakan pembelajaran berkualitas berfokus pada potensi siswa berlandaskan kehidupan Islami. Hal ini membantu siswa belajar melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu pengkajian pengetahuan³⁹. Dalam pelaksanaan program *full day school* MI NU Mathalibul Huda meliputi :

1. Materi Sarapan Pagi

Cinta lingkungannya, pengembangan karakter, sholat dhuha, akhlaqul karimah, *tahfidzul Qur'an* membaca al-Qur'an. Kegiatan *tahfidzul Qur'an* dalam implementasi program *full day school* ini lebih menonjolkan hafalan juz amma, minimal 1 juz sampai 5 Juz atau sesuai kemampuan siswa, ditambah tahlilan, baca berjanji.

2. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

3. Materi Siang

Setoran *Bin-Nadhhor* dan *Bil-Ghoib* (mengaji), bimbingan belajar, hiburan Islami (*Entertainment*)

4. Pemadatan Materi

Matematika, Sains, praktik ibadah, komputer, bahasa Inggris,
nahwu sorof

³⁹ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran*. (Jakarta, Pearson Education Inc, 2008), hlm 8

5. Pengembangan Bakat

Tahfidzul al - Qur'an, kaligrafi, qira'ah, musik/vocal, dan matematika atau sains.

6. Sholat Berjamaah

7. *Istighotsah & Yasinan*

8. *Mabit bi Madrasah* (bermalam di madrasah)

9. Wisata dan Belajar di luar Kelas (*Outing Class*)

Disamping itu MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara melaksanakan Budaya Sekolah (*School Culture*). Program Budaya Sekolah ini diterapkan dalam beberapa kegiatan, yaitu : 1). *Tadarrus al-Qur'an / baca tulis al-qur'an / tahfidzul Qur'an* / 2). Shalat dhuha 3). Shalat berjama'ah 4). Kuliah tujuh menit sebelum / sesudah shalat dhuhur 5). English day / English conversation 6). Budaya senyum, sapa, salam ketika bertemu guru 7). Budaya bersih 8). Budaya tertib, disiplin dan rapi 9). Penegakan tata tertib sekolah

c. Tujuan Program *Full Day School*

1. Membantu orang tua wali murid agar tidak disibukkan antar jemput putra putrinya karena sorenya ke TPQ, sebab harapan anaknya mendapat pendidikan agama dan baca tulis al-Qur'an mendalam sudah didapatkan dari MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
2. Membina *spiritual intelegence* siswa melalui menambah materi dan kegiatan keagamaan sebagai dasar bersikap dan berperilaku Islami
3. Memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran sesuai jenjang pendidikan

4. Memberikan program pengayaan pengalaman melalui pembiasaan hidup yang baik kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Melakukan pembinaan mental dan moral siswa dan mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk sikap yang utuh. Menurut Harjanti Hadrina Mulida, sikap yang utuh yaitu sikap yang mencerminkan orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, rumah, dan sekolah⁴⁰.
6. Sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif.
7. Memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.

d. Manfaat Program *Full Day School*

1. Mengurangi atau meminimalkan pengaruh negatif dari luar, baik dari pergaulan maupun media elektronik.
2. Waktu belajar lebih efektif dan efisien, karena waktu belajar di madrasah lebih lama. Siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga belajar ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidup kelak.
3. Membantu orang tua siswa, terutama yang sibuk bekerja. Karena sekolah dari pagi hingga sore, orang tua tidak akan direpotkan mengawasi anak dan tidak akan merasa khawatir anaknya terkena

⁴⁰ Mulida Hadrina Harjanti, *Manajemen Persekolahan*. (Jepara, UNISNU, 2014), hlm 18

pengaruh negatif karena seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.

4. Membina peserta didik MI NU Mathalibul Huda menjadi generasi sholeh solehah.

e. Faktor Pendukung Program *Full day School*

Faktor pendukung yang pertama adalah kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. Menurut Heri Gunawan kurikulum dapat dipandang sebagai program, yakni alat yang digunakan sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan⁴¹. Menurut Achmad Sugandi kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran⁴².

Faktor pendukung yang kedua adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, tujuan organisasi tidak akan tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana prasarana. Sarana pembelajaran terkait proses belajar setiap hari sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran. Sarana belajar meliputi kenyamanan dan fasilitas belajar. Sedangkan prasarana terkait materi belajar dan alat yang digunakan di program *full day school*.

Faktor pendukung yang keempat adalah dana, dana memegang peran penting dalam program *full day school*. Dana sangat mempengaruhi kualitas sarana prasarana. Menurut Dedi Supriadi, dana

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan. Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 44

⁴² Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang, UPT UNNES Press, 2006) hlm 60

memegang peranan penting dalam pendidikan, bisa dikatakan tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan⁴³.

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM menurut Malayu Hasibuan adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu⁴⁴. Adapun SDM meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan⁴⁵. Menurut Suyanto, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan termasuk tenaga kependidikan⁴⁶. Guru adalah salah satu SDM yang dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar harus memiliki strategi yang bagus agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasilnya sesuai tujuan pembelajaran⁴⁷. Menurut Cepi Triatna, guru harus tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakat sehingga dapat memberikan arahan / tuntunan untuk setiap tindakan yang dilakukan peserta didik⁴⁸.

Menurut Munawir Yusuf, guru di sekolah merupakan sumber informasi⁴⁹. Menurut Lavyanto Trimio, guru sebagai pendidik harus memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan

⁴³ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2010), hlm 3

⁴⁴ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), hlm 224

⁴⁵ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001) hlm 191

⁴⁶ Suyanto, *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, 2010) hlm 15

⁴⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008), hlm 1

⁴⁸ Cepi Triatna, *Guru sebagai Mentor* (Bandung, CV Citra Praya, 2008), hlm 21

⁴⁹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak-Anak dengan Problema Belajar*, (Solo, PT Tiga Serangkai, 2003), hlm 45

emosi, menasehati seperlunya⁵⁰. Menurut Nasin, guru adalah pendidik dengan kata lain guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru⁵¹. Menurut Abdul Majid guru harus memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikap) dan kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat)⁵².

Menurut Sukmadinata, manusia sekarang dituntut tahu banyak, berbuat banyak, menjadi unggul, menjalan kerja sama dengan orang lain, memegang teguh nilai moral⁵³. Kepala sekolah juga sebagai pendukung program *full day school* karena kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan⁵⁴. Tujuan pendidikan menurut Rohiat meliputi empat fungsi dasar pendidikan yaitu: 1). Pengembangan individu meliputi aspek pribadi, etis, estetis, emosional, dan fisik, 2). Pengembangan cara berfikir dan teknik penyelidikan terkait dengan kecerdasan siswa, 3). Pemindahan warisan budaya bangsa yang menyangkut nilai moral bangsa, 4). Pemenuhan kebutuhan sosial, menyumbang pada kesejahteraan ekonomi, sosial, politik dan lapangan kerja⁵⁵. Menurut Nurkolis, kepala sekolah adalah kunci keberhasilan dalam perkembangan dan kemajuan sekolah⁵⁶.

Menurut Kosasih, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan*

⁵⁰ Lavyanto trimo, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung, CV Citra Praya, 2006). hlm 69

⁵¹ Nasin, *Akhlaq kepada Guru*, (Bandung, CV Wahana, 2012), hlm 11

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 147

⁵³ Sukmadinata: *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Rafika Aditama, 2010), hlm 5

⁵⁴ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta, Teras, 2013), hlm 62

⁵⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010) hlm 23

⁵⁶ Nurkolis, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm 110

*motivator*⁵⁷. Siswa merupakan faktor pendukung program *full day school*, siswa yang cerdas, punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, hal ini merupakan faktor pendukung program *full day school*. Keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri⁵⁸.

f. Faktor Penghambat Program Full Day School

Ada beberapa penghambat program *full day school*, diantaranya keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, dan peserta didik yang kurang cerdas. Keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan program *full day school*, karena peserta didik pasti kurang nyaman dalam belajar kalau sarana pasarana kurang memadai. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Seorang guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja.

Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kurangnya pendanaan dari orang tua peserta didik juga bisa menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school* . Orang tua yang pas-pasan atau bahkan tidak mampu akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Yang tentunya menambah uang saku serta tentunya biaya sekolah lainnya.

⁵⁷ Kosasih, *Implementasi Managemen strategis*, (Bandung, PT Setya Purna Inves, 2010), hlm 83

⁵⁸ Hendy Hermawan, *Teori belajar dan Motivasi*, (Bandung, CV Citra Praya 2010), hlm 43

Mengenai siswa yang kurang cerdas juga bisa menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*, karena biasanya siswa yang kurang cerdas biasanya siswa tersebut kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, siswa merasa tertekan dalam belajar.

g. Sisi Positif Program *Full Day School*

Full day school dalam pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki segi positif maupun segi negatif. Adapun segi positif program ini adalah:

Pertama program *full day school* dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa karena melalui program *full day school* memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Kedua, melalui program *full day school* terbentuk penampakan fisik dan psikis yang tangguh. Penampakan fisik menunjukkan jati diri mereka sebagai taruna sejati. Secara spiritual/psikis terbentuk karakter yang tangguh, bekerja keras, berjiwa ksatria, rela berkorban, jujur dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini berdampak positif terhadap pencapaian kinerja akademik yang lebih baik.

Ketiga program *full day school* bisa meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sehingga mampu menghasilkan output karakter yang berorientasi di dunia kerja/berguna di masyarakat.

Keempat waktu setelah jam belajar dapat digunakan untuk kegiatan positif. Biasanya, setelah pulang sekolah anak akan bermain atau melakukan hal yang kurang bermanfaat. Tapi dengan adanya *full day school*, setelah jam belajar akan diisi kegiatan yang bermanfaat, seperti mengaji, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kelima menghindari kemacetan di kota-kota. Biasanya di kota besar sering terjadi kemacetan di jam pulang anak sekolah, yaitu sekitar pukul 11.00 dan 14, 00 juga waktu istirahat para pekerja. Setidaknya dengan *full day school*, kemacetan di jam ini dapat dihindari.

Keenam siswa memiliki banyak waktu libur bersama keluarga karena *full day school* memberi libur dua hari, Sabtu dan Minggu. Di hari libur ini, peserta didik dapat menghabiskan waktu dengan keluarga.

Ketujuh membantu orang tua yang bekerja di kantor dapat tenang karena anaknya berada dalam pengawasan sekolah. Orang tua tidak sibuk antar jemput anak yang mengganggu jam kantor. Karena program *full day school* mengharuskan siswa berada di sekolah seharian.

h. Sisi Negatif Program *Full Day School*

Pertama penerapannya tidak bisa sama. Kehidupan di perkotaan dan pedesaan berbeda, di pedesaan orang tua tak banyak yang bekerja di kantor, kebanyakan yang bekerja adalah ayah. Dan tingkat kriminalitas di pedesaan rendah, jadi penculikan anak jarang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *full day school* tidak bisa disama ratakan.

Kedua siswa kekurangan waktu bersama keluarga karena lima hari dalam seminggu siswa berada di sekolah hampir seharian penuh. Sampai

di rumah, kemungkinan sudah malam. Dan mereka istirahat lalu tidur. Interaksi antara anak dengan orang tua jadi berkurang dan ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak kurang dekat bahkan bisa semakin menjauh. Disamping itu kegiatan siswa bersosialisasi dengan tetangga juga kurang, terkadang siswa tidak kenal tetangganya.

Ketiga, orang tua semakin lepas dari tanggung jawab karena waktu anak di sekolah lebih lama daripada di rumah, jadi orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak ke guru. Padahal, orang tua seharusnya bertanggung jawab atas suksesnya anak.

Keempat peserta didik bisa mengalami stres karena belajar terus menerus. Apalagi dari pagi hingga sore, mereka akan berada di sekolah, belajar, bertemu dengan guru dan siswa lain saja yang mungkin bagi anak membuatnya jenuh. Hal ini bisa menjadikan mereka stres.

Kelima tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk meluncurkan program *full day school*, sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti tempat bermain, tempat praktek kegiatan. Jika hanya ruang kelas, tentu anak akan bosan berada di sekolah. Sekolah pasti butuh biaya banyak untuk melengkapi fasilitas ini.

Begitulah sisi positif dan sisi negatif program *full day school*. Semoga apapun keputusan yang ditetapkan, akan berdampak baik bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

i. Meningkatnya Karakter Peserta Didik

Siswa dikatakan karakternya meningkat apabila siswa bisa mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya jujur, tidak kejam,

perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Menurut Taqiyudin An Nabhani, akhlak adalah salah satu dasar pembentukan karakter atau kepribadian⁵⁹. Menurut Bangsawan, perkembangan ke arah positif adalah jujur, berani, rajin, disiplin, sportif, dan toleransi⁶⁰

Menurut Muhammad Latif, perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dikatakan bahwa peserta didik meningkat karakternya adalah memberi maaf dengan ikhlas kepada yang meminta maaf, meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, tidak pendendam⁶¹. Pembiasaan yang baik akan membentuk karakter baik⁶². Berkarakter fokus pada penerapan nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari⁶³. Menurut Bambang Q-Aness dan Adang Hambali berkarakter berarti sanggup bertindak proaktif, bukan reaktif⁶⁴.

Menurut Mahawira Abimanyu, mengenali karakter dan latar belakang siswa penting ketika siswa melakukan kenakalan karena sikap ego dan sensasi⁶⁵. Mengembangkan karakter siswa berarti berupaya agar siswa berkembang kearah yang baik kepribadian, sifat, dan watak. Siswa yang berkarakter baik mereka akan percaya diri, rasional, logis, kritis, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, suka ilmu, sabar, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, tekun, gigih, teliti,

⁵⁹ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Fikrul Islam, 2017), hlm 231

⁶⁰ Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, CV Citra Praya, 2006), hlm 29

⁶¹ Muhammad Latif, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Solo, Tiga Serangkai), hlm 51

⁶² Zubaidi : *Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2018), hlm 151

⁶³ Mulyasa: *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: , 2016), hlm 3

⁶⁴ Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung, 2008), hlm 119

⁶⁵ Mahawira Abimanyu, *Jadilah Pemimpin Idaman*. (Yogyakarta, Diva Press, 2016), hlm 90

berinisiatif, berpikir positif, disiplin, inisiatif, bersahaja, bersemangat, efisien, dedikatif, pengendalian diri, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib, jujur, kreatif dan inovatif.

Mengembangkan kreatif siswa sangat penting karena bisa memajukan siswa ke arah yang baik, tanpa kreatif siswa menjadi monoton, yang merasa puas dengan apa yang ada⁶⁶. Kalau jujur meliputi jujur dalam perkataan (*sidqul hadis*), jujur dalam perbuatan (*sidqul `amal*) dan jujur dalam niat (*sidqul qalbi*)⁶⁷.

Menurut Setiyani, karakter buruk adalah iri, gibah, hasud, hianat, buruk sangka, fitnah, sifat tersebut dibenci oleh Allah⁶⁸. Siswa mampu bertindak sesuai potensinya maka dapat merealisasikan perkembangan positif (intelektual, emosional, sosial, etika). Siswa yang berkarakter baik selalu melakukan yang terbaik kepada Allah swt, dirinya, sesama, bangsa dan negara. Meningkatnya karakter siswa dapat diketahui melalui pencapaian indikator karakter meliputi: 1). Mengamalkan agama sesuai tahap perkembangannya, 2). Memahami kekurangan/kelebihan diri sendiri 3). Menghargai keberagaman agama, suku, ras, golongan, sosial ekonomi, 4). Menenerapkan informasi dari lingkungan secara logis, kritis, dan kreatif, 5). Mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 6). Menunjukkan kemampuan belajar mandiri 7). Menerapkan hidup sehat 8). Berkomunikasi secara efektif dan santun, 9). Memahami hak dan kewajiban. 10). Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

⁶⁶ Abdul Chaer, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), hlm 5

⁶⁷ Multahim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta, Yudistira, 2016), hlm 26

⁶⁸ Setiyani, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Swadaya Murni, 2010) Hlm 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, atau impresionistik. Berakar dari sebuah studi di bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala sosial di masyarakat. Fenomenologi dalam penelitian diperlukan sebagai tahapan mengetahui dan menghasilkan pengertian mengenai benda, tempat atau manusia.

Pengetahuan yang muncul pada persepsi personal bisa jadi berbeda meski menunjuk pada tempat / orang yang sama. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi ini memberi peluang informan penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi sampai mendapatkan makna terkait dengan sasaran kajian yaitu program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo.

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis karena tidak bersifat menguji melainkan memaparkan/deskriptif temuan penelitian dan mencari jawaban pada permasalahan yang ingin diketahui⁶⁹.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya⁷⁰. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penyelidikan fenomenologi bermula dari diam. Keadaan diam merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Fenomenologi berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

⁶⁹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2009), hlm 397

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 94.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini juga termasuk jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan/di lingkungan tertentu⁷¹. Peneliti melakukan studi langsung ke lapangan (MI NU Mathalibul Huda Mlonggo) untuk memperoleh data-data yang konkrit tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik ini dilaksanakan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, lokasinya berada di Jln Jepara-Bangsri Km-9 Mlonggo, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 5 bulan, mulai bulan November 2018 dan berakhir pada bulan Maret 2019. Dalam hal ini peneliti berusaha merencanakan kegiatan penelitian sesuai dengan waktu yang telah peneliti rencanakan. Hal ini sangat penting karena dengan adanya rencana kegiatan penelitian yang matang peneliti bisa melaksanakan penelitian secara sistematis, terprogram dengan matang. Jika peneliti bisa menyelesaikan penelitian sesuai waktu yang direncanakan maka peneliti bisa menyelesaikan penelitian sesuai harapan. Peneliti membuat penjabaran rencana kegiatan dalam penelitian ini seperti yang ada dalam tabel berikut:

⁷¹ Suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 11.

Tabel 3. 1
Rencana Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Bulan dan Tahun				
		November 2018	Desember 2018	Januari 2019	Pebruari 2019	Maret 2019
1	Studi Kepustakaan (Persiapan)					
2	Penulisan Proposal					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penulisan Tesis Akhir					
6	Konsultasi					

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Tubagus Achmat Darodjat, *data is the description of things and events that we face*, artinya data adalah deskripsi dari sesuatu dan kejadian yang kita hadapi⁷². Jadi intinya, data adalah penggambaran kejadian nyata yang digunakan sebagai bahan dasar informasi. Data dibagi menjadi dua, data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan adalah data yang berfokus pada penelitian tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Data primer

Data primer sumbernya diperoleh secara langsung dari sumber data, yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Metode

⁷² Tubagus Achmat Darodjat, *Konsep – Konsep Dasar Manajemen Personalia*, Refika Adiptama, Bandung, 2015, hlm. 370

ini digunakan untuk memperoleh data tentang tinjauan histori, sarana dan prasarana, keadaan gedung, guru, siswa dan karyawan serta data lain yang menunjang penelitian.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal/kata-kata/ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) terkait dengan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.

Dalam memilih informan pertama, yang peneliti pilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu. Pertama kepala sekolah yang peneliti pilih untuk diwawancarai. Setelah wawancara dengan kepala sekolah dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan memadai, yaitu wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, kepala TU, wali murid dan guru yang memiliki masa kerja yang sudah cukup lama di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo. Data primer tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter peserta didik diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen.

b. Data Sekunder

Data sekunder/data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder sumbernya dari dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan, rekaman, gambar atau foto-foto yang

berhubungan dengan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut William Wiersma, *Technique of data collection include observation, interview, and documentation*⁷³. Pengumpulan data merupakan proses pengadaaan data untuk keperluan penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah. Pengumpulan data diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menanyakan secara langsung tentang proses implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peseta didik. Menurut Dewi Sadiyah, wawancara adalah proses tanya jawab lisan secara langsung antara dua orang atau lebih⁷⁴. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, kepala TU, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, komite dan guru yang masa kerjanya cukup lama di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi dapat diartikan kumpulan data verbal berbentuk tulisan. Teknik dokumentasi ini digunakan

⁷³ William Wiersma, *Research Methods in Education*, Allyn and Bacon, United State of America, 1991, hlm. 84.

⁷⁴ Dewi Sadiyah, *Metode penelitian Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hlm 88

untuk memperoleh data tertulis dan foto tentang data guru, sarana prasarana sekolah dan data-data lain yang perlu dan mendukung penelitian ini ⁷⁵.

3. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) melalui pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu mengamati kondisi sarana prasarana, proses belajar mengajar dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Hasil observasi/pengamatan ini didokumentasikan secara sistematis sehingga mudah untuk disimpulkan ⁷⁶.

E. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data atau uji validitas terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam dan mungkin masih banyak informasi-informasi penting lain yang dirahasiakan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dengan demikian terjadi kewajaran dalam penelitian.

Mengenai berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan tergantung

⁷⁵ Suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: CN Copy Corner, 2010), hlm 62

⁷⁶ Yusuf Munawir, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm 80

pada kedalaman, keleluasaan, dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan punya tujuan menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek di lapangan sudah benar atau belum, berubah atau tidak. Apabila ternyata setelah dicek di lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau benar. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberi deskripsi data akurat dan sistematis tentang apa yang diamati

3. Triangulasi

Triangulasi meliputi tiga hal: waktu, metode dan materi, waktu adalah saat pengumpulan data bisa dilihat di jadwal, sedang metoda adalah cara pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, dan materi adalah tentang apa penelitiannya. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti melakukan pengumpulan data dan juga menguji keabsahannya, yakni data valid dari berbagai sumber data⁷⁷.

⁷⁷ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2009), hlm 368

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dari data-data yang ada, dikelompokkan berdasarkan kategori yang dibuat lewat koding, dapat dilihat pola (*pattern*) yang menonjol dan dapat dipakai untuk mengambil keputusan⁷⁸.

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan data, menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dikumpulkan peneliti. Analisis data penelitian dilakukan saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data kemudian dianalisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/ drawing/verification*)⁷⁹.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis data penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu tahap analisis di lapangan dan setelah dari lapangan. Analisis di lapangan dilakukan sejak data mulai diperoleh melalui reduksi data. Reduksi data dilaksanakan agar mudah memahami data yang sudah terkumpul. Reduksi data dilakukan terus selama pengumpulan data sampai data terkumpul. Tujuan reduksi data adalah mengarahkan proses pencarian data guna memperluas informasi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi, disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek penelitian, penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan.

⁷⁸ Paul Suparno, *Action Research Tindakan Pendidik* (Jakarta: Grasindo PT, 2008), hlm 61

⁷⁹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2009), hlm 337

Proses analisis setelah pengumpulan data dilaksanakan mulai dengan pengelompokan data berdasarkan aspek permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data yaitu pemaparan data secara keseluruhan di fokus penelitian. Strategi menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merumuskan temuan, kemudian ditarik simpulan.

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis ada banyak model yang digunakan, tetapi peneliti menggunakan model analisis interaktif, artinya analisis dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen itu. Aktivitas interaktif dilakukan selama proses pengumpulan data, dan peneliti membuat reduksi dan sajian data. Setelah selesai apabila peneliti merasa kurang mantap terhadap kesimpulan, peneliti dapat menggali dalam *field note*. Seandainya dalam *field note* tidak ditemukan data yang dimaksud, peneliti akan mengumpulkan data lagi. Pada dasarnya pemikiran penelitian ini bersifat *empirico inductive*, merupakan kebalikan dari pola pemikiran kuantitatif yang bersifat *hypothetico deductive*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan data yang terkumpul. Sesuai penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan bertahap, pertama menarik kesimpulan seiring bertambahnya data, maka dilakukan verifikasi data dengan mempelajari kembali data yang ada. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian⁸⁰.

⁸⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2009), hlm 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini peneliti menyajikan deskripsi data yang meliputi deskripsi situs penelitian atau deskripsi tentang objek penelitian, paparan hasil penelitian yang berupa pembahasan data mengenai jawaban responden serta deskripsi atas jawaban responden terhadap sejumlah pertanyaan, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

MI NU Mathalibul Huda Mlonggo terletak di Jln. Raya Jepara-Bangsri Km - 9 tepatnya di Desa Jambu, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Berdasarkan letak geografi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo berada di pinggiran kota jepara di lingkungan pedesaan, meskipun terletak di pedesaan namun banyak kemudahan baik transportasi maupun komunikasi, sehingga strategis untuk pengembangan kualitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala TU, MI NU Mathalibul Huda Mlonggo punya 21 guru, terdiri 18 orang lulusan S1, 3 orang lulusan S2. Sekolah ini memiliki area luas untuk pengembangan gedung atau sarana prasarana. Saat ini memiliki 18 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang multimedia

2. Sejarah Berdirinya MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) MI NU

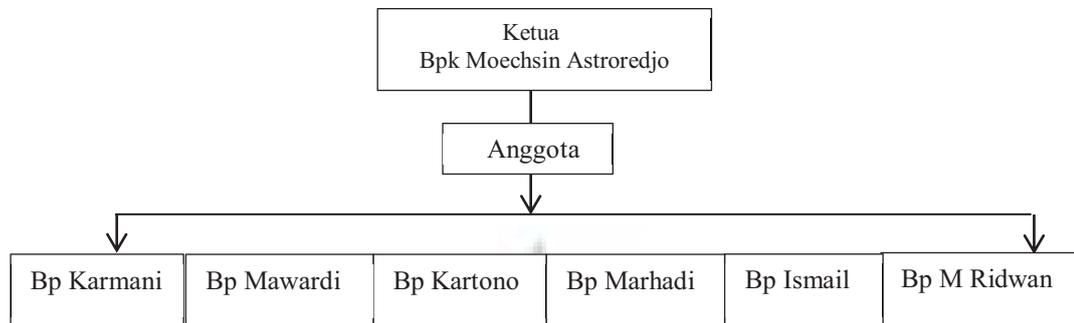
Mathalibul Huda Mlonggo, yayasan ini berazaskan Islam Ahlisunnah Wal Jama'ah dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945, serta bertujuan untuk “Turut membina putera-puteri Islam agar menjadi insan yang berilmu ilmiah dan beramal amaliah yang dilandasi dengan akhlaqul karimah serta berbakti terhadap nusa, bangsa dan agama”.

Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara ini di awal berdirinya berbentuk Madrasah Diniyah. Mulai dirintis tahun 1930, atas hasil pemikiran Bapak Moechsin Astoredjo (almarhum) Jambu Timur, karena beliau merasa terpanggil selaku seorang muslim untuk mengabdikan diri dalam mengemban ajaran agama serta menanamkan kepada putera-puteri Islam selaku penerus perjuangan Rasulullah S.A.W.

Konsep latar belakang berdirinya adalah pendidikan merupakan wahana penting dalam pembentukan generasi penerus yang handal. Pada saat itu masih berbentuk Madrasah Diniyah lokasi di Krajan Jambu Timur. Pada saat itu belum punya gedung sendiri, kegiatan belajarnya di rumah Bapak Moechsin dan langgar yang ada disebelah selatan Masjid Jambu Krajan. Murid - muridnya sebagian besar dari jambu timur.

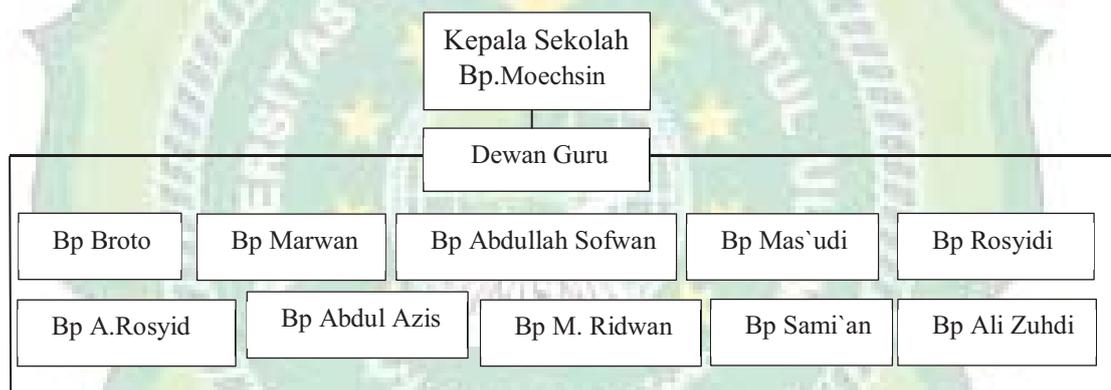
Pada perkembangan selanjutnya agar Madrasah Diniyah resmi, maka diusahakan minta ijin resmi dari pemerintah, kemudian diberi Piagam oleh Bupati Jepara, Bapak Sukahar. Setelah berkembang, muridnya tidak hanya dari Jambu timur saja, tetapi berasal dari desa-desa lainnya. Hal ini dikarenakan saat itu madrasah ini adalah satu-satunya yang ada di Kecamatan Mlonggo. Kemudian ada pemikiran untuk pindah tempat yang strategis, mudah dijangkau. Tempat yang dipilih adalah desa Jambu

Ngemplak, sebelah utara Masjid Jami'. Perpindahan ini terjadi pada tahun 1935, dan sejak itu dibentuk kepengurusan madrasah sebagai berikut:



Gambar 4.1.
Struktur Pengurus Madrasah

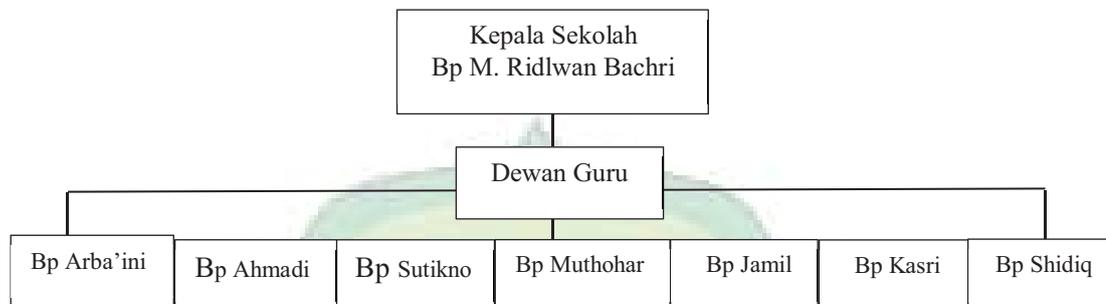
Setelah terbentuk kepengurusan madrasah maka terbentuk juga struktur organisasi Madrasah waktu itu yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.2.
Struktur Organisasi Madrasah

Setelah madrasah ditangani dengan baik, akhirnya dapat berkembang. Pada tahun 1946, mulai dirintis memberi pelajaran umum dan berbentuk Madrasah Ibtida'iyah (MI) khusus putra. Saat itu, bapak suhad sebagai Kepala Penilik Pendidikan Agama (Kandepag) Pati, ikut membina madrasah. Pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan yang diberlakukan pemerintah, akhirnya Madrasah ini tertata dengan baik, bahkan sudah dikelompokkan menjadi dua, bagian agama dan umum. Bagian agama kepala madrasah nya Bapak Moch. Ridwan Bachri, bagian umum kepala

madrasahny Bapak sutikno (Sinanggul) sedang bagian administrasi (tata usaha) kepalanya Bapak Ali Rodli (Jambu Sekekep). Pada waktu itu gurunya mengalami pergantian jadi secara otomatis susunan organisasinya berubah, adapun perubahannya sebagai berikut:



Gambar 4.3
Perubahan Susunan Organisasi Madrasah

Pada saat itu Madrasah NU Mathalibul Huda Mlonggo menjadi sangat terkenal se-Karesidenan Pati. Madrasah ini dapat berkembang berkat kerja keras dan perjuangan Bapak Suhab (Kandepag) Karesidenan Pati.

Setelah berkembang, tahun 1948 gedung di Jambu Ngemplak rusak. Maka ada pemikiran pindah ke Jambu Barat Mlonggo sebelah barat kantor kecamatan, yang sekarang ditempati MTs dan MA Mathalibul Huda. Pada tahun 1948 mulai dirintis membuka madrasah putri (banat), yang dulunya hanya madrasah putra (banin). Setelah membuka madrasah putri, maka ada pengaturan masuk, putra masuk pagi dan putri masuk siang. Diadakan juga penambahan guru, yaitu: Bapak. Mudzakir, bapak Mukmin, dan bapak Sehab dan kepala madrasahny adalah: Bapak. Ali Achmadi, Bapak. Sutikno, Bapak. Abdul Jamil dan Bapak. Sehab.

Pada tahun 1955 kepala madrasahny bapak. Ali Rodli (Jambu Sekekep), dan ada tambahan guru dari luar Jepara, yaitu bapak. Cholil Asma Putra (Surabaya), bapak Paiman (Grabag Kutoarjo Purworejo), dan bapak.

Parjono (Yogyakarta). Tahun 1958 ada peraturan pemerintah, yaitu MI diganti menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar), MWB ini dilaksanakan 8 tahun, dengan rincian 6 tahun teori, 2 tahun praktek, diharapkan lulusannya dapat bekerja di masyarakat. Namun tidak lama, MWB diganti dengan MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama). MINU berjalan 3 tahun, lalu diganti dengan MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, Sampai sekarang.

3. Tujuan Pendidikan MI NU Mathalibul Mlonggo

MI NU Mathalibul Huda Mlonggo punya tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), mampu menghasilkan lulusan yang terampil, berakhlak, beriman dan bertaqwa, menyiapkan siswa berkarakter dalam pendidikan agama (*relegion education*), pengembangan kepribadian (*personality development*), dan pengembangan kognitif.

MI NU Mathalibul Huda Mlonggo juga bertujuan menyiapkan lulusan yang mampu memasuki dunia global. Saat ini yang dibutuhkan adalah SDM yang berkualitas dan berkompeten terutama di bidang agama Islam agar dapat berkompetitif secara global di kehidupan mendatang.

4. Visi dan Misi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo

a. Visi

Unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, terampil berdasarkan iman dan taqwa

b. Misi

- 1). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

- 2). Menumbuhkan semangat keunggulan kepada siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3). Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4). Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5). Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak terkait.
- 6). Menumbuhkan rasa cinta terhadap Agama, Nusa dan Bangsa.
- 7). Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan budaya.

5. Struktur Organisasi

MI NU Mathalibul Mlonggo dipimpin kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di MI NU Mathalibul Mlonggo dengan dibantu beberapa wakil. Setiap wakil menangani satu tugas. Agar lebih jelas peneliti menyajikan struktur organisasi seperti ini:



Gambar 4.4.

Struktur Organisasi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

6. Uraian Tugas dan Tanggung jawab

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah bertanggung jawab terselenggaranya pendidikan di sekolah sesuai visi dan misi sekolah, menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah meliputi:

- 1). Perencanaan Program Kerja Sekolah, RIPS, RAPBS.
- 2). Pengorganisasian seluruh program kerja di sekolah
- 3). Memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatan
- 4). Menentukan kebijakan untuk perbaikan selanjutnya

b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab terlaksananya KBM, terlaksananya kegiatan pendidikan terkait dengan KBM, menjabarkan kurikulum menjadi program operasional sekolah melalui analisis kurikulum sinkronisasi, menetapkan kurikulum, program pembelajaran, jadwal kegiatan, pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran dan bahan mengajar, mengkoordinasi KBM baik normatif, adaptif maupun produktif berupa: Persiapan dan pelaksanaan KBM, evaluasi dan analisis hasil evaluasi belajar, perbaikan dan pengayaan, mengelola administrasi pendidikan, merencanakan dan menyusun program pengembangan kurikulum, dan bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melaksanakan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru)

c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan bidang kesiswaan,

menyelenggarakan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), ketertiban siswa, penyelenggaraan BP/BK, menyusun program-program kesiswaan, mengkoordinasikan pendampingan siswa, memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatan siswa, pembinaan OSIS dan Ekstrakurikuler, mengelola kegiatan siswa, memperhatikan dan menjaga suasana sekolah (keamanan, ketertiban, kerapian, kesehatan, kekeluargaan, keindahan, kenyamanan), merencanakan, membuat dan merevisi tata tertib siswa.

d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana

Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana bertanggung jawab atas pemeliharaan, perbaikan, dan pengadaan sarana prasarana, membuat program kerja tahunan, mengkoordinir pelaksanaan sarpras, membuat laporan berkala, menyusun program tahunan, semesteran dan bulanan tentang kegiatan perawatan dan perbaikan serta pengadaan bahan dan peralatan kebutuhan sekolah tentang penyusunan RAPBS, menerima usulan kebutuhan bahan dan alat dari guru dan merealisasi pengadaanya, menyiapkan sarana prasarana agar kegiatan sekolah berjalan lancar, merencanakan kegiatan perawatan, perbaikan, mengkoordinir kegiatan yang mengarah tercipta lingkungan bersih aman dan indah

e. Guru Kelas

Guru kelas bertanggungjawab atas terlaksananya pendampingan siswa yang berhubungan dengan monitoring siswa / kelas di program keahlian, mewakili kepala sekolah dan orang tua memantau peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, membantu guru BK dalam menangani siswa bermasalah, menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa

f. Guru

Guru bertanggung jawab pelaksanaan KBM sesuai tingkat yang diajar, dan melaksanakan tugas tambahan yang ditugaskan kepadanya. Kegiatan KBM meliputi: analisis kurikulum, membuat RPP, pelaksanaan KBM, pengelolaan kelas, evaluasi, analisis dan perbaikan nilai

Menurut Suharsini, guru merupakan komponen yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar, kepada guru diserahkan siswa yang menginginkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baik yang akan digunakan untuk menghadapi masa depan kehidupannya⁸¹.

g. KTU (Kepala Tata Usaha)

KTU (Kepala Tata Usaha) bertanggungjawab atas terselenggaranya semua kegiatan ketatausahaan, meliputi mengelola administrasi, kepegawaian, keuangan, agenda, inventaris, dan menangani pengadaan barang dan jasa yang dibutuhkan warga sekolah

h. Pengelola Perpustakaan

Pengelola perpustakaan bertanggung jawab administrasi semua kegiatan perpustakaan, melayani pengunjung, mengusahakan melengkapi, mengadministrasi koleksi perpustakaan, mengolah koleksi pustaka meliputi identifikasi, klasifikasi, memberi label koleksi perpustakaan, menyusun dan merawat pada semua koleksi perpustakaan

i. Komite Sekolah

Bertugas menyusun rencana program-program kerja komite sekolah, melaksanakan semua keputusan hasil musyawarah anggota komite,

⁸¹ Suharsini, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 298.

mengundang kepala sekolah dalam rapat komite sekolah, pengurus komite sekolah melaksanakan rapat pengurus sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun, pengurus komite sekolah bisa melaksanakan rapat yang bersifat luar biasa bila memang sangat diperlukan dan mengkomunikasikan hasil rapat tersebut kepada kepala sekolah, komite sekolah juga bisa menghadiri rapat dinas sekolah atas undangan kepala sekolah.

Menurut Undang-Undang RI No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah maupun luar sekolah⁸².

7. Data Guru, Staf TU dan Siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo

a. Data Guru

Guru dan karyawan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara semuanya berjumlah 30 orang. Dengan jumlah tersebut MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara berharap bisa berkompetensi secara sehat dengan sekolah-sekolah lain baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik. Untuk memperjelas daftar guru dan karyawan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara penulis menyajikan dalam bentuk tabel daftar guru dan karyawan MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sebagai berikut:

⁸² Undang-Undang RI No: 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2003), hlm 157

Tabel 4.1.

Daftar Guru/Karyawan MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

No	Nama	Status	Jabatan	Pend. Terahir
1	Ahmad Mulhadi, S.Pd.I, MM	PNS	Kepala Sekolah	S 2
2	Nur Salim	GTY	Bendahara	SLTA
3	Maskan, S.Pd.I, M. Pd. I	GTY	Waka Kesiswaan	S 2
4	Ahmad Hazin, S.Pd.I	GTY	Waka Sar.Pras	S 2
5	Khoiru Romadlona, S.Pd. I, M.Pd.I	GTY	Guru/Waka Kurikulum	S2
6	Masrurotun Nihayah	GTY	Guru	SLTA
7	Dra. H. Anisatul Muzaro'ah	GTY	Guru	S 1
8	Musfirotun	GTY	Guru	S1
9	Aminah, S.Pd.I, M. Pd. I	GTY	Guru	S2
10	Masmuatin Zulfah, S.Ag	GTY	Guru	S1
11	H. Ahmad Sya'roni	GTY	Guru	S1
12	Noor Andhi Odhang	GTY	Guru	S1
13	Abdullah Nurul Abid	GTY	Guru	S1
14	Santi Idayani, S.Pd.I	GTY	Guru	S1
15	Lisnatun, S.Ag	GTY	Guru	S1
16	Suharno, S.Ag	PNS	Guru	S1
17	Zeni Widayati, S.Pd.SD	GTY	Guru	S1
18	M. Syariul Anam, S.Pd.I	GTY	Guru	S1
19	Musfiroh, S.Pd	GTY	Guru	S1
20	Dwi Setyo Rini, S.KM.A.Ma	GTT	Guru	S1
21	Nurul Fitriyana, S.S	GTT	Guru	S1
22	Laila Hasanatus Shofa, S.HI	GTT	Guru	S1
23	Uswatun Chasanah, S.Pd.I	PTY	Guru	S1
24	Sholikul Huda, S.Pd.I	PTY	Guru	S1
25	Anisatus Sholihah, A.Ma.Pust	PTT	Pustakawan	D2
26	Haryo Wisnu Poya, M. Pd	PTT	Kepala TU	S2
27	M. Maghfurin	PTT	Staf TU	SLTA
28	Sholihah	PTY	Staf TU	SLTA
29	Muhammad Dimas	PTY	Penjaga	SLTA

b. Data Staf TU

MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara mempunyai karyawan atau tenaga administrasi berjumlah 4 orang, semua karyawan atau tenaga administrasi tersebut sudah menjadi pegawai tetap, terdiri dari 1 orang kepala TU, dan 2 orang staf TU dan 1 orang penjaga sekolah sebagaimana yang tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Staf TU MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Haryo Wisnu Poya, M. Pd	Kepala TU	S2
2	M Maghfurin	Staf TU	SLTA
3	A Sholihah	Staf TU	SLTA
4	Muhammad Dimas	Penjaga	SLTA

c. Data Siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Data siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini mengalami perubahan, untuk lebih jelasnya peneliti buat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
(3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa						Jumlah
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	
2016/2017	24	19	6				
2017/2018	31	17	22	8			
2018/2019	36	30	20	24	10		120

d. Lokasi Dan Sarana Prasarana

Lokasi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara terdiri dari 2 lokasi, lokasi pertama luasnya 3. 660 m², sedangkan lokasi kedua luasnya 1. 040 m², dengan tanah seluas ini didirikan beberapa ruang kelas, kantor Tata Usaha, ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat ibadah dan sebagainya.

Sesuai hasil pengamatan dan dokumen yang penulis lakukan, didapatkan data bahwa sekolah ini sampai akhir tahun berusaha melengkapi sarana prasarana yang belum ada atau masih kurang. Adapun sarana prasarana yang telah dimiliki MI NU Mathalibul Huda Mlonggo penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Data Sarana Prasarana MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Keterangan
	Ruang Kelas Reguler	12	Baik
	Ruang Kelas Full day	6	Baik
	Ruang Kep. Madrasah	1	Baik
	Ruang Guru	1	Baik
	Ruang TU	1	Baik
	Ruang Perpustakaan	1	Baik
	Masjid/Musholla	1	Baik
	Ruang UKS	1	Baik
	Ruang BP	1	Baik
	Kamar Mandi/WC Guru	2	Baik
	Kamar Mandi/WC Siswa	14	Baik

(Data Dokumen MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Pada Tgl 7 Desember 2018)

Demikianlah gambaran umum MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara secara singkat tentang keadaannya yang sebenarnya.

e. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan sejumlah informan seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Informan

NO	NAMA	USIA	JABATAN
1	Ahmad Mulhadi, S.Pd.I, MM	51 Th	Kepala Sekolah
2	Haryo Wisnu Poya, M. Pd	27 Th	Ka TU
3	Maskan, S.Pd.I, M. Pd. I	51 Th	Waka Kesiswaan
4	Khoiru Romadlona, S.Pd. I, M.Pd.I	44 Th	Guru/Waka Kurikulum
5	Ulil Albab, S, Pd I	43 Th	Komite

B. Pembahasan Data

1. Hasil Penelitian.

a. Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1). Hasil wawancara peneliti dengan Bapak kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tentang implementasi program *full day school*

sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Dalam kesempatan ini Beliau berkata bahwa implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di sekolah ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan diantaranya dengan merencanakan program pengembangan karakter siswa dimulai dengan penyusunan kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima oleh peserta didik bisa terprogram, pengondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, mengembangkan silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan penilaian.

Kurikulum di sekolah kami ini mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai Islami, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Implementasi program *full day school* dalam mengembangkan karakter pesera didik terlaksana atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan, semuanya bertanggungjawab mengembangkan karakter peserta didik, membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik melalui pertemuan rutin, menjalin hubungan antara guru dengan peserta didik. Di sekolah kami, guru - guru selalu mengawasi dan mengontrol seluruh aktivitas peserta

didik. Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan program budaya sekolah melalui kegiatan rutin dan keteladanan guru.

Pengendalian *full day school* dalam mengembangkan karakter peserta didik terdiri atas penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan melalui monitoring internal, monitoring eksternal dan observasi; kerjasama dengan orang tua peserta didik, dan penilaian keberhasilan peserta didik melalui nilai harian, bulanan dan akhir semester. Adapun aspek karakter peserta didik yang dinilai melalui pengembangan diri dan pembiasaan tentang: 1). Tanggung jawab, 2). Kejujuran, 3). Kerjasama, 4). Kebersihan, 5). Kerajinan, 6). Kerapian, 7). Sopan santun, 8). Beretika, 9). Kemandirian. Bagi siswa yang berkarakter dan berprestasi bagus pihak sekolah memberi *Reward* sedangkan siswa yang berkarakter buruk pihak sekolah memberi hukuman (*Punishment*).

Sekolah kami ini juga menerapkan pola pembelajaran dengan *motto* 3f dan metode pendekatan *friendship*, 3f tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning* agar anak tidak pasif dan lebih kritis⁸³.

- 2). Hasil wawancara dengan Bapak kepala TU di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara mengenai implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara hampir serupa dengan apa yang disampaikan bapak kepala sekolah.

⁸³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A. Mulhadi, S.Pd I, MM selaku kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 05 November 2018

Beliau mengatakan bahwa bapak kepala sekolah melaksanakan tes praktik langsung untuk melihat performen siswa, melihat persiapan dan aksi guru ketika mengajar, metode yang digunakan, kemampuan dan keterampilan dalam menguasai kelas dan lain sebagainya, semuanya harus mengarah pada pengembangan karakter peserta didik. Penerapan pembelajaran dengan konsep pembiasaan kedisiplinan, ketaatan dan ketertiban, kebersihan, kerajinan, kerapian dan tanggung jawab⁸⁴.

- 3). Hasil wawancara peneliti dengan Bapak wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter.

Menurut Bapak wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di MI ini, implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI ini sudah bagus. Beliau berkata bahwa di madrasah ini pengembangan karakter peserta didik difokuskan pada pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan / tingkah-laku melalui pembiasaan, pembiasaan kejujuran, sopan santun, hidup bersih, keteladanan tingkah-laku dari guru dan sebagainya. Guru-guru dalam mengembangkan karakter siswa selalu membimbing siswa, misalnya: 1). Menanamkan akhlak mulia, 2). Mengarahkan siswa untuk berbakti kepada orang tua dan guru, 3). Menanamkan adab bergaul yang baik.

⁸⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M Maghfurin selaku kepala TU di Matholibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 07 Januari 2018

Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo dijabarkan melalui *motto* 3f dan metode pendekatan *friendship*, 3f adalah *fun, fresh, dan focus learning*. Dengan *motto* ini dapat mendorong siswa untuk berinteraksi bersama temannya selama pembelajaran. Konsep *friendship* (teman sebaya) ini penting karena pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan logis. Hal ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang bisa diandalkan.

- 4). Hasil wawancara peneliti dengan salah satu ibu guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.

Menurut salah ibu guru di MI ini, implementasi program *full day school* dilakukan melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Guru - guru di sini memberi bimbingan individu yaitu memberi bantuan kepada siswa secara personal. Bimbingan individu bertujuan untuk perkembangan optimal siswa, guru-guru di sini juga memberi bimbingan kelompok.

Bimbingan guru kepada siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik tersebut bertujuan untuk membimbing peserta didik agar senantiasa melakukan perbaikan diri. Adapun bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah ini adalah: a). Menanamkan akhlak mulia, b). Mengarahkan untuk berbakti kepada orang tua dan guru, c). Menanamkan adab bergaul yang baik.

Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo dijabarkan melalui *motto* 3f (*fun, fresh, dan focus learning*) dan metode pendekatan *friendship*. Kami yakin dengan *motto* ini dapat mendorong siswa berinteraksi dengan temannya selama pembelajaran.

Konsep *friendship* (teman sebaya) diterapkan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan logis. Hal ini diharapkan bisa mewujudkan tujuan madrasah, yaitu mengembangkan karakter peserta didik yang baik. Guru di MI ini menambahkan bahwa bentuk pengembangan karakter di MI ini melalui: a). Pendampingan siswa dalam pembelajaran, b). *Tahfidzul* / hafalan al - Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan c). Konseling.

Dalam mengadakan pendampingan siswa dalam pembelajaran, biasanya guru-guru memberi materi pembelajaran sebagai wahana memperluas pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam membaca al-Qur'an, setiap pembelajaran diawali siswa membaca al-Qur'an bergiliran dan saling menyimak. Jika ada yang salah, maka semua berkewajiban membenarkan, sedangkan dalam *tahfidzul* / hafalan Qur'an peserta didik dibimbing langsung oleh guru khusus. Kalau dalam hal konseling, guru memberi pelayanan berupa nasehat / saran berbentuk pembicaraan komunikatif untuk solusi permasalahan siswa.

Dari ketiga cara yang dilakukan oleh guru-guru di MI ini kemudian dilaksanakan melalui proses pengembangan karakter dilaksanakan guru yaitu: Pertama: Pembukaan (5 menit), kedua: Tilawah atau qiro'ati (10 menit), Ketiga: muttaba'ah atau curhat bahkan bisa dimasuki permainan, tetapi bersifat mendidik (10 menit), keempat: Materi inti (30 menit), kelima: Do'a penutup (15 menit)

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi peserta didik dalam kelompok dan mereka memperoleh materi dari guru lalu membahasnya bersama-sama. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan baik di antara teman-teman sekelompok, bisa juga menumbuhkan jalinan ukhuwah islamiyah, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan pemahaman situasi, dan mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya, guru mengevaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir proses pembelajaran. Adapun kriteria evaluasi dalam mencapai keberhasilan pengembangan karakter di MI ini adalah : a). Absensi / kehadiran. Penilaian absensi ini dilakukan untuk menilai tingkat kerajinan siswa mengikuti kegiatan, meliputi frekuensi kehadiran dan ketepatan waktu ketika hadir atau pulang. b). Sopan santun/akhlak keseharian meliputi: Tata krama kepada orang tua ketika di rumah, guru, dan teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam bergaul dengan sesama manusia, cara berpakaian, penilaian ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar

berpakaian rapi dan menutup auratnya, melaksanakan ibadah (shalat, tilawah, dan puasa), penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik beribadah mencakup kemampuan siswa beribadah, ibadah hariannya dan tata tertibnya,.

Melalui cara di atas, pengembangan *good character* peserta didik di MI ini dapat tercapai. Guru- guru di sini juga melakukan perbaikan dan pengembangan pada cara bertindak melalui terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa.

Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baiknya orang adalah orang yang dapat memilih perbuatan yang baik, karena perbuatan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan hal ini bisa berdampak positif pada proses pengembangan karakter peserta didik, dan ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dengan seksama dalam mengembangkan karakter peserta didik diantaranya:

Tingkah laku sopan santun atau etika adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun terletak pada cara pandang peserta didik. Oleh karena itu cara pandang sopan-santun dan sikap peserta didik yang satu mungkin berbeda dengan cara pandang peserta didik yang lain. Sopan santun diperlukan ketika peserta didik sedang melakukan aktivitas berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua (guru, orang tua), kepada orang yang lebih muda, dan kepada orang yang sebaya atau seusia.

Sopan santun pada peserta didik tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Apa yang diajarkan orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anaknya untuk melakukan kebiasaan cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara teratur yaitu sehabis makan dan sebelum tidur, membuang sampah di tempat sampah, merapikan baju dan sebagainya.

Membiasakan anak pada hidup bersih itu menjadi bagian dari pengembangan karakter. Pada siswa usia MI kebersihan harus didukung oleh pengetahuan empirik, misalnya melihat benda dan air kotor, tangan kotor dan sebagainya dengan mikroskop sehingga siswa bisa menyaksikan sendiri kuman penyakit pada sesuatu yang kotor.

Kejujuran merupakan sifat terpuji, dalam bahasa arab disebut dengan istilah *siddiq* dan *amanah*. *Siddiq* artinya benar, dan *amanah* artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Sifat *amanah* mengandung arti suatu kecerdasan dan kejujuran yakni suatu kejujuran yang disampaikan dengan penuh rasa tanggung - jawab. Jujur bukan berarti mengatakan semua apa yang diketahui tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang itu mengandung kebaikan dan tidak mengatakan jika diperkirakan akan membawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain.

Tentang disiplin. tingkah laku yang dilakukan karena mengikuti suatu komitmen. Kejujuran diwariskan oleh genetika orang tuanya,

ketika anak masih dalam kandungan, secara psikologis dapat menurun kepada anaknya. Keharmonisan orang tua peserta didik di dalam rumah (di lingkungan keluarga) akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak pada usia perkembangannya.

Pada anak usia MI/SD hingga MTs/SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan hidup misalnya disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bekerja membantu orang tua di rumah, disiplin keuangan dan disiplin agenda harian anak. Sistem *punishment* dan *reward* diterapkan. Betapapun terkadang jujur dapat berubah menjadi tidak jujur menakala peluang tidak jujur terbuka tanpa pengawasan

- 5). Hasil wawancara dengan Bapak komite MI NU Mathalibul Huda Mlonggo mengenai implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Dalam kesempatan ini Bapak komite mengatakan bahwa implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di sekolah ini sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan semakin meningkatnya kualitas karakter siswa. Pengembangan karakter di sekolah ini dilaksanakan melalui pembiasaan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, kebersihan, kerajinan, kerapian, kedisiplinan, ketertiban, dan ketaatan. Memberi *Punishment* dan *Reward* kepada peserta didik secara proposional.

Bentuk pengembangan karakter dalam implementasi program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah: 1). Pendampingan siswa dalam pembelajaran, 2). *Tahfidzul* / hafalan Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan 3). Konseling. Dalam melaksanakan pendampingan siswa dalam pembelajaran, biasanya guru-guru memberi materi pembelajaran sebagai wahana memperluas pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Demikianlah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan berbentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Implementasi Program *Full Day School* sebagai usaha Pengembangan Karakter Peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

No	Informan	Pembiasaan kejujuran, tanggung jawab dan kerja sama	Pembiasaan kedisiplinan, ketaatan dan ketertiban	Pembiasaan kebersihan, kerajinan dan kerapian	Pembiasaan sopan santun kemandirian, kepemimpinan	Memberi <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i>
1	Kepala MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	V	V
2	Ka TU MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	-	-
3	Waka Urusan Kesiswaan MI NU Mathalibul Huda	-	-	V	V	-
4	Guru MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	V	V
5	Komite MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	-	-

Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan (MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara) peneliti memperoleh beberapa data tentang pengembangan karakter siswa di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sebagai berikut:

a) Bimbingan individu

Bimbingan individu adalah suatu cara memberikan bantuan kepada siswa secara personal. Bimbingan individu digunakan untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik

b). Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah memberikan bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok digunakan untuk menunjang perkembangan optimal karakter masing-masing peserta didik. Melalui bimbingan kelompok ini diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri⁸⁵.

Bimbingan yang diberikan guru pada siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan karakter peserta didik tersebut bertujuan untuk membimbing agar siswa melakukan kebaikan dan perbaikan diri. Adapun bimbingan yang dilakukan adalah:⁸⁶

- 1). Menanamkan akhlak mulia
- 2). Berbakti kepada kedua orang tua dan guru
- 3). Adab bergaul yang baik.

Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo dijabarkan melalui *motto* 3f (*fun, fresh, dan focus*) dan metode pendekatan *friendship*. Dengan *motto* ini siswa saling berinteraksi

⁸⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A.Mulhadi, S.Pd I, MM selaku kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 05 November 2018

⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A.Mulhadi, S.Pd I, MM selaku kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 05 Desember 2018

selama pembelajaran. Konsep *friendship* (teman sebaya) diterapkan jadi kegiatan pembelajaran bisa lebih dinamis, komunikatif, dan logis⁸⁷.

Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo diharapkan bisa mewujudkan tujuan sekolah, yaitu mengembangkan karakter siswa dengan memiliki kepribadian yang baik.

Kepala sekolah dan salah satu guru di MI menambahkan bahwa bentuk pengembangan karakter di MI ini adalah:

1). Pendampingan siswa dalam pembelajaran

Dalam mengadakan pendampingan siswa dalam pembelajaran, biasanya guru-guru memberikan materi pembelajaran sebagai cara memperluas pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa⁸⁸.

2). *Tahfidzul* / hafalan al - Qur'an dan membaca al-Qur'an

Setiap pembelajaran diawali membaca al-Qur'an secara bergiliran dan saling menyimak. Jika ada bacaan yang salah, maka semua berkewajiban untuk membenarkan. Semua siswa terlibat dalam membaca al-Qur'an, sedangkan untuk *tahfidzul* / hafalan al - Qur'an siswa dibimbing langsung oleh guru khusus. Kegiatan *tahfidzul* Qur'an ini termasuk kegiatan paling ditonjolkan di program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo⁸⁹.

⁸⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A.Mulhadi, S.Pd I, MM selaku kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 05 November 2018

⁸⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

⁸⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

3). Konseling

Konseling merupakan pelayanan yang diberikan guru berupa nasehat dan anjuran atau saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif untuk permasalahan yang ada pada diri siswa⁹⁰.

Setelah ketiga cara dilakukan oleh guru kemudian dilaksanakan beberapa proses pengembangan karakter sebagai berikut⁹¹:

- 1). Pertama: Pembukaan (5 menit)
- 2). Kedua: Tilawah atau qiro'ati (10 menit)
- 3). Ketiga: Muttaba'ah atau curhat bahkan bisa dimasuki permainan, tetapi bersifat mendidik (10 menit)
- 4). Keempat: materi inti (30 menit)
- 5). Kelima: do'a dan penutup (15 menit)

Dalam pembelajaran guru minta siswa berkelompok. Perkelompok 5 siswa. Guru membagi materi dan siswa membahasnya berkelompok. Hal ini bisa muncul hubungan baik dan muncul jalinan ukhuwah islamiyah, di kelompoknya.⁹² Setelah pelaksanaan pembelajaran, untuk mengetahui berhasil atau tidak, guru mengevaluasi. Evaluasi adalah tahap akhir proses pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, maka perubahan itu dapat dinilai dengan evaluasi⁹³. Adapun kriterianya sebagai berikut:

⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

⁹¹ Berdasarkan hasil observasi di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

⁹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

⁹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

1). Absensi atau kehadiran

Penilaian absensi ini dilakukan untuk menilai tingkat kerajinan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan. Hal ini meliputi frekuensi kehadiran dan ketepatan waktu hadir atau pulang.

2). Sopan santun atau akhlak keseharian meliputi:

a). Tata krama kepada orang tua ketika ada di rumah, kepada guru, dan teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam bergaul dengan sesama manusia.

b). Cara berpakaian

Penilaian ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berpakaian rapi dan menutup aurat.

c). Ibadah (shalat, tilawah, dan puasa).

Penilaian ini untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik dalam mengerjakan ibadah-ibadah harian (shalat, tilawah, dan puasa) mencakup pengetahuan tentang ibadah harian, pelaksanaan ibadah, dan tata tertib beribadah⁹⁴.

Dari hasil pengamatan peneliti implementasi program *full day school* MI NU Mathalibul Huda Mlonggo secara umum menggunakan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)⁹⁵. Prinsip ini banyak digunakan mengelola program. Berikut penjelasannya.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. *Planning* program *full*

⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

⁹⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 18

day school di MI ini mempertimbangkan segala sesuatu yang dikerjakan. Di dalam perencanaan (*Planning*) program *Full day school*, MI ini memperhatikan kedepan, apa yang ingin dicapai dan bagaimana melakukannya.

Disamping menggunakan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) MI NU Mathalibul Huda Mlonggo juga mempertimbangkan faktor-faktor SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Time*).

Specific artinya perencanaan yang jelas ruang lingkungnya. Tidak terlalu melebar dan tidak terlalu idealis. *Measurable* artinya program kerja atau rencana yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. *Achievable* artinya dapat dicapai. Jadi bukan anggan-angan. *Realistic* artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. *Time* artinya batas waktunya jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Jadi mudah dinilai dan dievaluasi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) dalam program *full day school* di MI ini yaitu memastikan kebutuhan apa yang harus tersedia untuk menjalankan rencana dalam mencapai tujuan yang sehubungan dengan implementasi program *full day school*. *Organizing* juga termasuk memberi tugas pada setiap aktifitas, membagi pekerjaan dan menentukan siapa yang memiliki hak mengerjakan tugas.

Aspek lain dari *organizing* dalam program *Full day school* adalah pengelompokan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan

madrasah. Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian yang biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi berisi berbagai jabatan yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (*Job Description*). Dengan pembagian tugas maka pekerjaan menjadi ringan. Sehingga implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo sudah sejalan dengan perencanaan yang telah disusun. Semua SDM yang ada dioptimalkan untuk kesuksesan program *full day school*. Setiap SDM bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berhasil.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik karena adanya pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit agar sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi.

Dengan adanya *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* MI bisa memiliki SDM yang berkualitas, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Mewujudkan madrasah yang benar-benar professional yang mampu melaksanakan pembelajaran berkualitas berfokus pada potensi siswa berlandaskan kehidupan Islami. Hal ini membantu siswa mengembangkan karakter dan pengetahuannya.

MI NU Mathalibul Huda Mlonggo juga melaksanakan Budaya Sekolah (*School Culture*). Program budaya sekolah ini terapkan dalam beberapa kegiatan, yaitu : 1). *Tadarrus* al-Qur'an / baca tulis al-qur'an / *tahfidzul* Qur'an / 2). Shalat dhuha 3). Shalat berjama'ah 4). Kuliah tujuh menit sebelum / sesudah shalat dhuhur 5). Budaya senyum, sapa, salam ketika bertemu guru. 6). Budaya bersih 7). Budaya tertib, disiplin dan rapi 8). Penegakan tata tertib sekolah

Dari hasil pengamatan peneliti mengetahui bahwa dalam implementasi program *full day school*, MI NU Mathalibul Huda Mlonggo juga melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut *full day school* dengan menggunakan evaluasi CIPP (*Context, Input, Product, Process*).

Context merupakan perumusan visi, misi, tujuan program pembelajaran *full day school* yang kategori baik, sudah sesuai dengan standar perumusan visi sekolah. *Input*, di MI ini input guru maupun siswa merespon setuju terhadap pembelajaran *full day school*, dan kompetensi guru dalam kategori baik. sedangkan *input* tenaga kependidikan (kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang lain) juga dalam kategori baik, namun tenaga TU dan Pustakawan perlu ditingkatkan kompetensinya dan

ditambah tenaganya. *Input* kurikulum kategorinya baik. *Input* sarana prasarana sudah cukup baik. *Input* pendanaan juga sudah baik, sudah ada kerja sama yang baik antara madrasah, yayasan, orang tua siswa dan masyarakat. *Process*, manajemen sekolah, penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran cukup baik, hanya saja belum semua guru maksimal dalam menerapkan teknologi informasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai situasi dan kondisi. *Product*, program *full day school* sudah berjalan dengan baik, kegiatan akademik maupun non akademik sudah baik, serta nilai karakter sudah berkembang dalam diri peserta didik,

b. Faktor Pendukung Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter Peserta Didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tentang faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.

Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo diantaranya: kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, dana dan SDM.

Beliau mengatakan bahwa kelima hal yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter sudah beliau usahakan semaksimal mungkin karena Beliau

memahami bahwa kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, dana dan SDM keberadaannya sangat mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik.

Mengenai kurikulum, bapak kepala sekolah mengatakan bahwa kesuksesan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. Beliau mengatakan kalau madrasah ini sudah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan standar Depdiknas. Kurikulum di sekolah kami ini selain mengacu pada kurikulum nasional juga diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai Islami, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mengenai manajemen pendidikan, Beliau mengatakan bahwa manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka tujuan yang akan kita capai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik jika di kelola dengan baik.

Mengenai sarana dan prasarana, Beliau berkata bahwa sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan proses belajar setiap hari yang mempengaruhi kondisi pembelajaran. Sarana belajar yang meliputi kenyamanan dalam belajar, fasilitas dalam belajar dan sebagainya. Sedangkan prasarana berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan dalam proses program *full day school*. Pada intinya kami berusaha memenuhi sarana

prasarana yang menunjang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Mengenai dana, Beliau mengatakan bahwa dana perlu kami perhatikan karena dana memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung program *full day school*. Beliau percaya, tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan. Kami berusaha menggunakan dana seefektif mungkin agar dana bisa tepat sasaran sesuai alokasinya. Kemudian, faktor pendukung terakhir dan paling penting adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM adalah warga sekolah terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan.

Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa di sekolah ini menerapkan optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa guru di madrasah ini bisa berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru - guru mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Mereka peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pengembangan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru juga memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang

menyenangkan. Dalam hal ini, setiap guru berusaha terus menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.

Para guru melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau lebih menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter.

Disamping itu adanya pembiasaan yang baik seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pembentukan karakter peserta didik. Guru mampu menjadi figur teladan bagi siswa. Penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung kepada pribadi guru. Ini hal yang sangat manusiawi, biasanya siswa meniru /mencontoh gurunya. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi siswa.

Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan untuk setiap tindakan siswa. Guru di madrasah ini merupakan sumber

informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru.

Menurut Abdul Majid guru sebagai pendidik seharusnya memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat)⁹⁶. Berpedoman pendapat itu maka guru di madrasah ini menyadari sebagai pendidik, mereka memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungan (lingkungann keluarga, sekolah, dan masyarakat). Menurut Bapak kepala madrasah, guru adalah salah satu SDM yang merupakan faktor dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Beliau juga mengatakan bahwa guru-guru di MI NU Mathalibul Huda ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun nonformal, selalu berusaha membentuk lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha selalu memperkaya pengetahuan dan

⁹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 147

ketrampilan serta memperkaya dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswa seharian penuh di sekolah.

Mengenai kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwa beliau sebagai kepala sekolah sudah berusaha mendukung program *full day school*, dengan menempatkan diri beliau berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.

Mengenai siswa, Beliau mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan bagus, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, yaitu lingkungan keluarga, keluarga merupakan titik awal pendidikan siswa, dari keluarga siswa memiliki kesadaran belajar. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama terwujudnya pengembangan karakter siswa. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa.

Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan salah satu faktor yang dominan / sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik.

Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah.

Terjalannya kerjasama yang baik antara komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru, dan masyarakat peserta didik merupakan salah satu yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Hal ini berarti secara otomatis peserta didik merupakan faktor yang mendukung program *full day school*.

2. Hasil wawancara dengan Bapak kepala TU di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara mengenai faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara hampir serupa dengan apa yang disampaikan Bapak kepala sekolah.

Menurut Bapak kepala TU faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo adalah manajemen pendidikan, sarana prasarana, dan dana. Beliau mengatakan bahwa mengenai manajemen pendidikan, Beliau mengatakan bahwa Madrasah ini manajemen pendidikannya sudah baik, karena kami semua percaya kelembagaan akan berjalan dengan baik jika di kelola dengan baik.

Mengenai sarana dan prasarana, Bapak kepala TU berkata bahwa di madrasah ini sudah berusaha memenuhi sarana pembelajaran sesuai kebutuhan siswa mendapat kenyamanan dan fasilitas dalam belajar. Pada intinya pihak sekolah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa.

Mengenai dana, Bapak kepala TU mengatakan bahwa dana di madrasah ini dikelola dengan baik. Dana memegang peran penting dalam proses pendidikan, maka perlu dikelola dengan baik.

4. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, tentang faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI ini hampir serupa dengan apa yang disampaikan Bapak kepala sekolah maupun Bapak kepala TU .

Menurut Beliau faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI ini adalah kurikulum, dana dan SDM. Beliau mengatakan bahwa sekolah ini sudah berusaha semaksimal mungkin agar faktor yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter ada. Misalnya dalam hal kurikulum, kurikulum yang digunakan di sekolah ini sudah sesuai kurikulum yang standar Depdiknas.

Mengenai dana, Beliau mengatakan bahwa pengaturan dana di sekolah ini sudah bagus, beliau percaya dana memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, oleh karena itu perlu dikelola dengan baik. Kemudian, faktor pendukung terakhir yang penting adalah

SDM (Sumber Daya Manusia). SDM adalah warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan.

Beliau juga mengatakan bahwa di sekolah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dan kuwajibannya masing-masing dengan baik. Guru di sekolah ini tidak menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Beliau juga mengatakan bahwa guru - guru di madrasah ini cukup mampu berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru-guru mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran.

Guru-guru di madrasah ini perduli, mau dan mampu mengaitkan konsep - konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dalam hal ini, setiap guru berusaha terus menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pengembangan karakter peserta didik, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran, guru-guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.

Para guru melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan untuk pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter. Disamping itu adanya pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru-guru menyiapkan fasilitas dalam melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter peserta didik.

Guru-guru di madrasah ini mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru tergantung kepada pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, karena biasanya peserta didik selalu meniru, mencontoh apa yang dilakukan guru. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru-guru di sini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru-guru di madrasah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, fleksibel, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa

guru adalah pendidik dan pengajar dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru.

Guru-guru di madrasah ini selalu memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut Beliau, guru adalah salah satu SDM yang merupakan faktor dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di madrasah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembrelajaran yang diharapkan.

Beliau juga mengatakan bahwa guru di madrasah ini berusaha membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas, namun memiliki kepribadian luhur sesuai indikator pembentukan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di madrasah ini sudah berusaha memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya dengan metode pembelajaran yang tidak membosankan siswa yang seharian di sekolah.

Guru di madrasah ini menyadari bahwa sebagai guru *full day school* punya tugas mendampingi siswa selama sehari di sekolah, maka, guru senantiasa berusaha untuk memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, kerukunan kerja serta profesionalitas.

Mengenai kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwa bapak kepala sekolah sudah bagus karena beliau berusaha berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.

Mengenai siswa, Beliau mengatakan hal yang sama dengan bapak kepala sekolah bahwa siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

Menurut Bapak wakil kepala urusan kesiswaan, keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi siswa, dari keluarga siswa memiliki kesadaran belajar. Hal itu terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, lingkungan sekolah menjadi faktor utama terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan faktor yang dominan dan sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa berbagai pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah

menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter yang di sekolah.

Terjalannya kerjasama yang baik antara komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru, orang tua, masyarakat dan peserta didik merupakan hal yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

5. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, tentang faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik serupa dengan yang disampaikan Bapak kepala sekolah dan Bapak wakil kepala sekolah urusan kesiswaan.

Menurut salah satu guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo faktor yang mendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo adalah kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya Madrasah ini sudah berusaha semaksimal mungkin agar faktor yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter berjalan sesuai yang diharapkan. Contohnya kurikulum, kurikulum yang digunakan di Madrasah ini menggunakan kurikulum standar Depdiknas, sedangkan mengenai manajemen pendidikan, Beliau mengatakan bahwa sekolah ini manajemen pendidikannya sudah di kelola dengan baik.

Mengenai sarana dan prasarana, Beliau berkata bahwa sarana pembelajaran di madrasah ini sudah berusaha memenuhi sesuai kebutuhan dengan harapan siswa mendapat kenyamanan dan fasilitas dalam belajar.

Pada intinya pihak sekolah sudah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Mengenai dana, Beliau mengatakan bahwa pengaturan dana di sekolah ini sudah bagus, beliau percaya dana pegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, oleh karena itu perlu dikelola dengan baik.

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM adalah warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan.

Beliau juga mengatakan bahwa di sekolah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dan kuwajibannya masing-masing dengan baik. saya beserta guru-guru yang lain selalu berusaha berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Beliau juga mengatakan bahwa guru - guru di Madrasah ini berusaha berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru - guru juga senantiasa berusaha mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru - guru peduli, dan mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang kami ampu.

Beliau juga mengatakan bahwa beliau berusaha memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Beliau selalu berusaha terus

menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pengembangan karakter peserta didik, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, kami mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.

Melalui pembiasaan diri yang lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan perkembangan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter. Disamping itu adanya pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, dan disiplin serta memfasilitasi berbagai kegiatan - kegiatan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Kami selalu berusaha menjadi figur teladan atau contoh bagi peserta didik. Biasanya peserta didik selalu meniru, mencontoh apa yang disenangi gurunya. Momen seperti ini kami gunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Kami berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa.

Guru - guru di madrasah ini berusaha menjadi sumber informasi, berusaha sabar, lemah lembut, penyayang, fleksibel, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru - guru menyadari dan memahami bahwa kami adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan

yang lebih luas lagi kami adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Untuk itulah guru -guru memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Guru -guru menyadari sebagai salah satu SDM yang merupakan faktor dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran selalu berusaha memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat belajar efektif dan efisien sehingga hasil yang dicapai sesuai tujuan pembelajaran. Guru -guru berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru -guru selalu memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di sekolah.

Guru - guru dalam program *full day school* punya tugas mendampingi siswa selama di sekolah, maka guru - guru berusaha memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru -guru juga berusaha memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, kerukunan kerja serta profesionalitas.

Mengenai kepala sekolah, guru - guru mengatakan bahwa bapak kepala sekolah sudah bagus karena sudah berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.

Mengenai siswa, Guru -guru mengatakan hal yang sama dengan bapak kepala sekolah bahwa siswa yang memiliki kecerdasan bagus, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial

dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) menurut beliau keluarga merupakan titik awal pendidikan siswa, dari keluarga siswa memiliki kesadaran belajar.

Selanjutnya, lingkungan sekolah juga menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena sekolah merupakan bentuk pengaplikasian program - program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan faktor yang dominan dan sangat berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa berbagai pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah.

Terjalannya kerjasama antara komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru, masyarakat dan peserta didik merupakan hal yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Hal ini berarti secara otomatis peserta didik merupakan faktor pendukung program *full day school*.

6. Hasil wawancara dengan Bapak komite MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara mengenai faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara hampir serupa dengan disampaikan Bapak Kepala Sekolah dan Bapak kepala TU

Menurut Bapak komite faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Beliau mengatakan bahwa sepanjang pengamatan saya Madrasah ini sudah menggunakan kurikulum standar Depdiknas.

Mengenai manajemen pendidikan Bapak komite mengatakan bahwa Madrasah ini manajemen pendidikannya sudah di kelola dengan baik. Mengenai sarana dan prasarana, Beliau berkata bahwa sarana pembelajaran sekolah ini sudah cukup lengkap. Saya melihat siswa nyaman dalam belajar. Pada intinya pihak Madrasah sudah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Mengenai dana, Beliau mengatakan bahwa pengaturan dana di madrasah ini sudah bagus, semua dana sudah dialokasi pada sasaran yang tepat. Sedangkan mengenai SDM (Sumber Daya Manusia) yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan.

Beliau juga mengatakan bahwa di madrasah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dan

kuwajibannya masing-masing dengan baik. misalnya guru-guru sudah berusaha berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Beliau juga mengatakan bahwa guru-guru di madrasah ini berusaha berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Mereka berusaha mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Mereka peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pengembangan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang mereka ampu. Mereka memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Beliau juga mengatakan bahwa guru-guru di madrasah ini berusaha berusaha terus menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, dan senantiasa mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. melalui program pembiasaan diri lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter. Kegiatan pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, dan disiplin.

Beliau juga mengatakan bahwa guru-guru di madrasah ini berusaha menyiapkan fasilitas untuk melaksanakan berbagai j kegiatan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Mereka berusaha menjadi figur teladan bagi siswa. Biasanya siswa mencontoh gurunya.

Momen seperti ini guru gunakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran. Para guru berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan peserta didik. Mereka berusaha menjadi sumber informasi, berusaha sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena mereka menyadari dan memahami bahwa mereka adalah pendidik / pengajar dan yang lebih luas lagi mereka adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru.

Beliau juga mengatakan bahwa guru-guru di madrasah ini selalu memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Beliau juga mengatakan bahwa guru-guru di madrasah ini menyadari sebagai salah satu SDM yang merupakan faktor dominan sebagai pendukung *full day school*, maka dari itu mereka sebagai guru di madrasah ini dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu berusaha memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat belajar efektif dan efisien sehingga hasil dicapai sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Beliau juga mengatakan bahwa mereka sebagai guru di Madrasah ini senantiasa berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator

pembentukan karakter yang sangat ingin diwujudkan. Mereka berusaha memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya metode pembelajaran yang tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian penuh di sekolah.

Guru-guru di MI ini menyadari bahwa sebagai guru *full day school* tugasnya mendampingi siswa selama sehari di sekolah, maka mereka berusaha memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Mereka juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja serta profesionalitas.

Mengenai kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwa bapak kepala sekolah di MI ini sudah memosisikan diri berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, beliau juga mengatakan hal yang sama dengan bapak kepala sekolah bahwa siswa yang memiliki kecerdasan bagus, pasti punya strategi belajar dan motivasi belajar yang bagus serta mampu berinteraksi sosial dengan bagus, penuh percaya diri, senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), beliau juga berpendapat bahwa keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik.

Beliau mengatakan bahwa lingkungan sekolah, menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena madrasah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Beliau juga mengatakan bahwa faktor pendukung lain yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi siswa. Ada jalinan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah.

Beliau mengatakan bahwa terjalannya kerjasama antara komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru, dan masyarakat merupakan pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo.

Demikianlah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait dengan faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara agar jelas peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.7

Faktor Pendukung Implementasi Program *Full Day School* sebagai usaha Pengembangan Karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

No	Informan	Kurikulum	Menejemen Pendidikan	Sarana Prasarana	Dana	SDM
1	Kepala MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	V	V
2	Ka TU MI NU Mathalibul Hud	-	V	V	V	-
3	Waka Urusan Kesiswaan MI NU Mathalibul Huda Mlonggo	V	-	-	V	V
4	Guru MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	V	V
5	Komite MI NU Mathalibul Huda	-	V	V	V	V

c. Faktor Penghambat Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter Peserta Didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tentang faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter.

Menurut Beliau ada beberapa faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara diantaranya: keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, peserta didik yang kurang cerdas.

Dalam kesempatan ini Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*.

Menurut Beliau kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Seorang guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan ketepatan waktu (mampu menghargai waktu). Kalau guru tidak memiliki semua itu pasti tidak akan berhasil sekolah dalam implementasi *program full day school*.

Beliau juga mengatakan bahwa kurangnya pendanaan baik dari dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik juga dapat

menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Orang tua yang pas-pasan atau bahkan tidak mampu akan semakin diberatkan dengan menyekolahkan anaknya. Yang tentunya memberi uang saku dan biaya sekolah lainnya yang sebelumnya tidak dikeluarkan ketika sistem sekolahnya masih setengah hari. Mengenai siswa yang kurang cerdas, kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, siswa merasa punya beban dan merasa tertekan dalam belajar.

2. Hasil wawancara dengan Bapak kepala TU di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara mengenai faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara hampir serupa dengan disampaikan Bapak Kepala Sekolah.

Menurut Bapak kepala TU faktor penghambatnya adalah kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar dan peserta didik yang kurang cerdas. Dalam kesempatan ini Beliau mengatakan bahwa kurangnya profesionalisme guru dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Guru yang profesional seharusnya berpengetahuan luas, disiplin, dan menjaga kerukunan kerja. mampu menghargai waktu, sabar, dan berwawasan luas.

Beliau juga mengatakan bahwa siswa yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, siswa merasa punya beban dalam belajar dan belajarnya tidak proposional, bisa menjadi penghambat program *full day school*.

3. Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, tentang faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo. Jepara.

Menurut Bapak wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini ada beberapa faktor, diantaranya kurangnya sarana prasarana, misalnya kurang komputer, internet, ruangan ber-AC, toilet bersih, lapangan olah raga, dan kurang sarana bermain, ditambah lingkungan sekolah yang kurang nyaman, kurang sejuk, dan kurang kondusif. Hal ini membuat siswa tidak nyaman dan ingin cepat pulang.

Beliau mengatakan bahwa kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar atau guru yang terlalu disiplin yang membuat situasi pembelajaran menjadi kaku, hal ini juga menjadi faktor penghambat implementasi program *full day school*. Faktor penghambat lain adalah pendanaan dan siswa yang kurang cerdas.

Dalam kesempatan ini Beliau juga mengatakan bahwa kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua siswa. Orang tua yang pas-pasan/tidak mampu akan semakin diberatkan biaya dengan menyekolahkan anaknya. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, interaksi, percaya diri, dan kurang mendapat motivasi dari orang-orang

di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, hal ini bisa menjadi penghambat program *full day school*.

4. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, tentang faktor penghambat implementasi program full day school sebagai usaha pengembangan karakter.

Menurut Ibu guru di Matholibul Huda Mlonggo, faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini adalah guru kurang profesional. Guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua kita bisa memastikan tidak akan berhasil dalam implementasi *program full day school*.

Menurut Ibu guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini ada faktor penghambat lain dalam implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini, yaitu kurangnya pendanaan. Kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik yang pas-pasan / tidak mampu menyekolahkan anaknya akan semakin berat dengan biaya-biaya menyekolahkan anaknya seharian. Yang tentunya menambah beban uang saku serta tentunya biaya sekolah lainnya, hal ini berarti dana bisa jadi penghambat program *full day school*.

5. Hasil wawancara dengan komite MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara mengenai faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

Bapak komite sekolah mengatakan bahwa faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI ini, diantaranya kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, dan kurangnya pendanaan.

Dalam kesempatan ini Bapak komite sekolah mengatakan bahwa kurangnya profesionalisme guru bisa menjadi penghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja. Terkait dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, hemat biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua bisa dipastikan sekolah tidak akan berhasil dalam implementasi *program full day school*.

Bapak komite juga mengatakan bahwa kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik. Orang tua yang pas-pasan / tidak mampu menyekolahkan anaknya akan semakin berat dengan biaya menyekolahkan anaknya seharian, karena bisa menambah beban uang saku serta biaya sekolah lainnya. Pihak sekolah juga sangat membutuhkan dana agar lancar jalannya pogram *full day school*. Jadi jelaslah bahwa kekurangan dana bisa menjadi penghambat program *full*

day school sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Demikianlah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait dengan faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Faktor Penghambat Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

No	Informan	Kurangnya sarana prasarana pendidikan	Guru kurang profesional	Kurang dana	Siswa kurang intelegensi
1	Kepala MI NU Mathalibul Huda	V	V	V	V
2	Ka TU MI NU Mathalibul Hud	-	V	-	V
3	Waka Urusan Kesiswaan MI NU Mathalibul Huda Mlonggo	V	V	V	V
4	Guru MI NU Mathalibul Huda	-	V	V	-
5	Komite MI NU Mathalibul Huda	-	V	V	-

2. Pembahasan

a. Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sudah berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu mengimplementasikan program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dengan baik, meskipun masih ada sedikit kendala namun hal itu tidak menjadi begitu berarti.

Ditinjau dari aktifitas proses pembelajaran yang merupakan inti dari implementasikan program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter, maka guru menjadi salah satu pemegang peran utama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, oleh sebab itulah tanggung jawab keberhasilan pengembangan karakter berada di pundak guru. Guru sebagai juru mudi sebuah kapal, mau kemana arah dan haluan kapal akan dibawa, bila juru mudinya pandai dan terampil, maka kapal akan berlayar selamat sampai tujuan, gelombang dan ombak sebesar apapun dapat dilaluinya dengan tenang dan penuh tanggungjawab.

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Secara garis besar pengembangan karakter diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya di program *full day school*. Kegiatan pengembangan karakter dilakukan melalui kedisiplinan, yang terwujud dalam pembiasaan dan keteladanan yakni :

- 1). Pembiasaan; kebiasaan mengembangkan karakter, karakter akan membentuk perilaku. Hal ini menjadi pedoman yang dianut setiap guru untuk menilai perilaku peserta didik. Dengan kata lain perilaku peserta didik terbentuk dari karakternya, dan karakter berkembang dari kebiasaan yang dijalani.

Pembiasaan menjadi metode pembelajaran strategis untuk memantapkan pengembangan karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak karimah. Adapun pembiasaannya berupa: kedisiplinan, tanggung-jawab, kebersihan, kerapian, kerjasama, sopan santun, kemandirian, kerajinan, kejujuran, dan ketaatan.

Tentang pembiasaan yang berupa kedisiplinan terkadang bisa kurang bagus dalam pengembangan karakter siswa terutama kedisiplinan yang dilakukan oleh guru yang terlalu kaku karena akan membuat siswa merasa tidak nyaman dan merasa terpaksa dalam mengikuti proses pembelajaran karena kedisiplinan yang terlalu kaku akan menyebabkan kegiatan pembelajaran jadi kaku dan tidak santai bagi siswa.

Pada dasarnya proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi berlanjut pada proses pembiasaan dan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab tidur, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih lingkungan dan sebagainya.

Pengembangan karakter erat hubungannya dengan pengembangan perilaku peserta didik, karena karakter peserta didik diukur bagaimana peserta didik berperilaku. Dalam pengembangan karakter, perilaku dibentuk melalui upaya mendekati perilaku yang diinginkan. Dengan demikian secara bertahap, perilaku dibawa mendekati pola yang diinginkan.

2). Keteladanan; Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu tingkah laku guru sebagai teladan akan mengubah perilaku peserta didik karena guru adalah panutan peserta didik.

Guru yang berperilaku baik akan dihormati dan disegani peserta didik, jadi guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dalam perkataan dan perbuatan sebelum mendidik siswa. Tutur kata guru dapat memberi pengaruh positif maupun negatif pada peserta didik. Tindakan guru juga mempengaruhi perilaku peserta didik karena anak usia MI berada pada tahap imitasi.

Kurangnya keteladanan dari salah satu guru juga menjadi masalah dalam pengembangan karakter peserta didik di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo. Agar proses pengembangan karakter berhasil dan semakin meningkat, guru - guru di MI ini berusaha bisa jadi teladan bagi peserta didik dan mampu menghayati profesinya, dan berusaha memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga membuat proses pengembangan karakter peserta didik berhasil, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Guru merupakan ujung tombak terutama dalam pelaksanaan *full day school*, guru pegang peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter

peserta didik melibatkan semuanya: guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua dan masyarakat.

Sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara telah melaksanakan semua rangkaian kegiatan yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.

Perencanaan *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dimulai dengan penyusunan kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima peserta didik dapat diterima secara penuh, mengondisikan lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam mengembangkan karakter peserta didik, mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai-nilai karakter, serta mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kurikulum.

Kurikulum di madrasah ini sudah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan standar Depdiknas. Selain mengacu pada kurikulum nasional juga diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai Islami, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik melibatkan kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan dengan cara membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, menjalin hubungan

harmonis antara guru dan peserta didik dengan mengawasi dan mengontrol aktivitas siswa, mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai standar proses dan standar penilaian yang ada di Madrasah, pelaksanaan pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan program budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru.

Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah :

1). Pendampingan siswa dalam pembelajaran

Dalam mengadakan pendampingan siswa dalam pembelajaran, biasanya guru-guru memberikan materi pembelajaran sebagai cara memperluas pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa⁹⁷.

2). *Tahfidzul* / hafalan Qur'an dan membaca al-Qur'an

Setiap pembelajaran diawali membaca al-Qur'an secara bergiliran dan saling menyimak. Jika ada bacaan yang salah, maka semua berkewajiban untuk membenarkan. Semua siswa terlibat dalam membaca al-Qur'an, sedangkan untuk *tahfidzul* / hafalan Qur'an siswa dibimbing langsung oleh guru khusus. Kegiatan *tahfidzul* Qur'an ini termasuk kegiatan paling ditonjolkan di program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo⁹⁸.

⁹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

3). Konseling

Konseling merupakan pelayanan yang diberikan guru berupa nasehat dan anjuran atau saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif untuk permasalahan yang ada pada diri siswa⁹⁹.

b. Faktor Pendukung Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Faktor pendukung yang pertama adalah kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sudah bagus karena sudah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan standar Depdiknas. Selain mengacu pada kurikulum nasional juga diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai Islami, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Kurikulum dapat dipandang sebagai program, yakni alat yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuan¹⁰⁰. Kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran¹⁰¹.

Faktor pendukung yang kedua adalah manajemen pendidikan. Manajemen di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sudah bagus. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab manajemen pendidikan sudah berusaha menempatkan diri sebagai *educator*, *manajer*,

⁹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikul Huda, S.Pd.I selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara pada tanggal 03 Desember 2018

¹⁰⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan. Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 44

¹⁰¹ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang, UPT UNNES Press, 2006) hlm 60

administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Jadi tidak ada kendala yang berarti dalam manajemen pendidikan.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana prasarana. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sudah cukup memadai karena pihak madrasah selalu berusaha memenuhi sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa.

Faktor pendukung yang keempat adalah dana yang signifikan perlu diperhatikan karena dana memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan program *full day school*. MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sudah berusaha menggunakan dana seefektif mungkin agar dana bisa tepat sasaran sesuai alokasinya. Dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana prasarana dan sumber belajar yang lain, bisa dikatakan tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan¹⁰².

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan adalah SDM (Sumber Daya Manusia).

SDM adalah semua warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan¹⁰³.

Guru di MI ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar sudah memiliki strategi yang bagus agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan

¹⁰² Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2010) hlm 3

¹⁰³ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001) hlm 191

pembelajaran yang diharapkan. Guru di MI ini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya jadi bisa memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa.

Guru - guru di MI menyadari kalau mereka merupakan sumber informasi. Guru – guru di MI ini rata -rata memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, fleksibel, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya dan memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Mengenai kepala sekolah juga menentukan sebagai pendukung program *full day school* karena kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah di MI sudah berusaha menjadi figur kunci keberhasilan dalam mendorong perkembangan serta kemajuan di sekolah. Kepala sekolah Sudah berusaha menempatkan dirinya sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.

Siswa juga merupakan faktor pendukung program *full day school*, siswa yang memiliki kecerdasan bagus, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, hal ini berarti secara otomatis peserta didik merupakan faktor pendukung program *full day school*. Pada dasarnya keberhasilan siswa dipengaruhi faktor dari dalam diri siswa sendiri.

c. Faktor Penghambat Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Pengembangan Karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Ada beberapa faktor penghambat program *full day school*, diantaranya sebagai berikut:

Pertama karena keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sebagai mana disinggung di atas. Keterbatasan sarana prasarana dapat menjadi penghambat sekolah dalam Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Kedua kurangnya profesionalisme guru. Seorang guru yang tidak profesional dan tidak handal dalam hal pengetahuan, keterampilan, tidak disiplin, dan tidak menjalin kerukunan kerja. Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru, kerjanya tidak baik, tidak menghargai waktu. Guru tidak mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan metode kurang variatif akan menjadi penghambat dalam Implementasi program *full day school*

Ketiga kurangnya pendanaan dari orang tua. Orang tua yang pas-pasan atau bahkan tidak mampu menyekolahkan anaknya akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Yang tentunya menambah beban uang saku dan biaya sekolah lainnya.

Keempat peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosialnya, percaya diri, dan kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar, hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam implementasi program *full day school*

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menghasilkan penelitian yang sempurna, namun peneliti merasa penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelaahan penelitian, kurangnya pengetahuan, literatur yang dimiliki, waktu dan tenaga serta kelemahan dalam pemahaman bahasa asing. Hal ini merupakan kendala bagi peneliti untuk melakukan penyusunan yang mendekati sempurna.
2. Penelitian ini hanya membahas implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, sedangkan secara obyektif tidak hanya pengembangan karakter saja yang bisa diusahakan melalui implementasi program *full day school* tetapi masih banyak yang bisa dibentuk dengan adanya implementasi program *full day school* misalnya pengembangan ketrampilan, pengembangan bakat dan sebagainya.

Terlepas dari adanya kekurangan di atas, hasil penelitian ini telah memberikan setitik informasi bagi perkembangan guru pada khususnya dan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya, terutama bagi penentu kebijakan dalam implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan serta pendisiplinan. Selain itu juga mengkondisikan lingkungan madrasah bersih dan nyaman serta menyediakan fasilitas yang memadai. Pengembangan karakter dinilai sudah cukup baik namun ada masalah yang terkadang muncul terutama kedisiplinan yang terlalu kaku yang diterapkan oleh salah satu guru menyebabkan kegiatan pembelajaran jadi kaku dan tidak santai dan membuat siswa tidak nyaman dan merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya keteladanan dari salah satu guru juga menjadi masalah dalam pengembangan karakter peserta didik di MI ini.
2. Faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, diantaranya kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, SDM (Sumber Daya Manusia). Semua faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sudah diusahakan semaksimal mungkin oleh MI NU Mathalibul Huda Mlonggo karena faktanya memang kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan

prasarana, dana dan SDM keberadaannya sangat mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo,

3. Faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara meliputi : keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru, kurangnya pendanaan, kurangnya siswa dalam hal kecerdasan. Semua faktor penghambat implementasi program *full day school* pihak madrasah selalu berusaha untuk mengatasinya.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
 - a. Kepala MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sebaiknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan manajemen di sekolah sehubungan dengan implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
 - b. Kepala madrasah hendaknya melakukan supervisi dan bimbingan bagi guru, siswa dan tenaga kependidikan secara rutin. Kepala sekolah juga harus lebih intensif dalam kegiatan sosialisasi mengenai implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sehingga seluruh *stakeholder* mampu memahami dan mengimplementasikannya dengan bagus. Hal ini sangat penting karena keberhasilan dalam sosialisasi

implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo akan menentukan keberhasilan dalam langkah-langkah selanjutnya

2. Bagi Guru MI NU Matholibul Huda Mlonggo Jepara

- a. Hendaknya guru mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik
- b. Hendaknya guru bisa berperan sebagai *katalisator, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator* dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
- c. Hendaknya guru dalam menerapkan kedisiplinan jangan terlalu kaku karena akan membuat siswa merasa tidak nyaman dan merasa terpaksa mengikuti proses pembelajaran, kedisiplinan yang terlalu kaku juga akan menyebabkan kegiatan pembelajaran jadi kaku dan tidak santai

3. Bagi komite sekolah MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

- a. Mensosialisasikan pentingnya implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik MI NU Mathalibul Huda Mlonggo kepada orang tua siswa, alumni dan pengusaha yang peduli pendidikan untuk mendukung program sekolah
- b. Hendaknya komite sekolah berperan aktif dalam mengikuti jalannya program sekolah dan mencari solusi setiap permasalahan yang ada.

c. Hendaknya komite bersama kepala sekolah membuat kebijakan baru yang dapat meningkatkan peran masyarakat / wali murid dalam implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo

4. Bagi Dinas Pendidikan maupun Depag Kabupaten Jepara.

Pemerintah, baik Dinas Pendidikan maupun Depag Kabupaten Jepara seharusnya lebih intensif dalam memberi pembinaan mengenai implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara sehingga pihak sekolah mampu mengimplementasikan program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dengan lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta
- Ahman, 2010: *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, PT Refika Aditama, Bandung
- Abimanyu, Mahawira, 2016: *Jadilah Pemimpin Idaman*, Diva Press, Yogyakarta
- Budimansyah, Dasim, 2010: *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, PT Genesindo, Bandung
- Brown, Douglas, 2008: *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran*. Pearson Education. Jakarta
- Bangsawan, 2006: *Perkembangan Peserta Didik*, CV Citra Praya, Bandung
- Chaer, Abdul, 2013: *Pembinaan Bahasa Indonesia*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Daryanto, 2010: *Media Pembelajaran*, Gava Media, Yogyakarta
- Doyin, Mukh, 2013: *Menulis Artikel Ilmiah dan Populer*, Bandungan Institute, Semarang
- Darodjat, Tubagus Achmat, 2015: *Konsep – Konsep Dasar Manajemen Personalia*, Refika Aditama, Bandung.
- Departemn Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. CV. Mini Jaya Abadi, Jakarta
- Echols, John M. and Shadily, Hassan. 2000: *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta.**
- Fathurrohman, Pupuh, 2010: *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. PT Rafika Aditama, Bandung
- Gunawan, Heri, 2014: *Pendidikan. Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Hartoyo, 2006: *Supervisi Pendidikan*. Penerbit Pelita Insani, Semarang
- Hermino, Agustinus, 2014: *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hermawan, Hendi, 2006: *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*, CV Citra Praya, Bandung

- Harjanti Hadrina Mulida, 2014: *Manajemen Persekolahan*. UNISNU, Jepara
- Hamid Muhammad, 2005: *Indikator Keberhasilan Program Pendidikan*, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, Jakarta
- Hasibuan, Malayu, 2014: *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Hermawan, Hendy, 2010: *Teori belajar dan Motivasi*, CV Citra Praya, Bandung
- Jihat, Asep, Rawi and Noer Kamarudin. 2010: *Pendidikan Karakter teori dan Aplikasi***. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta
- Kosasih, 2010: *Implementasi Manajemen strategis*, PT Setya Purna Inves, Bandung
- Latif, Muhammad, 2016, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, PT Tiga Serangkai, Solo
- Ma`mur, Jamal Asmani, 2017: *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*. Ar-is Ruzz Media, Yogyakarta
- Majid, Abdul, 2009: *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyasa, 2016: *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Multahim, 2016: *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yudistira, Jakarta
- Muliono, Anton M, 2002: *Kamus Bahasa Indonesia*. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta
- Nurkolis, 2003: *Manajemen berbasis Sekolah*, PT Gramedia Widiasarana, Jakarta
- Nasin, 2012: *Akhlak kepada Guru*, CV Wahana, Bandung
- Nabhani, Taqiyuddin An, 2017: *Peraturan Hidup dalam Islam*, Pustaka Fikrul Islam, Jakarta
- Pudjiani, Tatik, 2014: *Pendekatan Sainifik dan Penilaian Otentik*, Spirit For Education and Development, Yogyakarta
- Peursen, Van, 1989: *Susunan Ilmu Pengetahuan sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, PT Gramedia, Jakarta
- Q-Aness, Bambang, 2008: *Pendidikan Kararter Berbasis Al-Quran*. Sembiosa Rekatama Media, Bandung

- Rahardjo, Dawam, 2002: *Penerapan pengajaran Iptek bermuatan Imtak*, PT Gunara Kata, Jakarta
- Restianti, 2009: *Peningkatan Mutu Pendidik dalam Mengajar*. CV Citra Praya, Bandung.
- Roestiyah, 2008: *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Rohiat, 2010: *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2006: *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Suparno, Paul, 2008: *Action Research Tindakan Pendidik*. Grasindo PT, Jakarta.
- Sugandi, Achmad, 2006: *Teori Pembelajaran*, UPT UNNES Press, Semarang
- Sadiyah Dewi, 2015, *Metode penelitian Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Supriadi, Dedi, 2010: *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, PT Rosdakarya, Bandung
- Sugiyono, 2009: *Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta, Bandung.
- Shulhan, Muwahid, 2013: *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Teras, Yogyakarta
- Sumantri Endang, 2006: *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, PT Pribumi Mekar, Bandung
- Suyanto, 2010: *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Pendidikan Karakter Bangsa*, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, Jakarta
- Sumidjo, Wahjo, 2001: *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono, 2009: *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. CV Alfabeta, Bandung.
- Saifullah, 2012: *Manajenen Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia. Bandung
- Setiyani, 2010: *Pendidikan Agama Islam*, Swadaya Murni, Jakarta
- Taufani CK, 2008: *Wikipedia untuk Guru*. PT Globalindo Universal, Bandung.
- Triatna, Cepi, 2008: *Guru sebagai Mentor*, CV Citra Praya, Bandung

Trimo, Lavyanto, 2006: *Model Pembelajaran Inovatif*, CV Citra Praya, Bandung

Wiersma, William, 1991: *Research Methods in Education*, Allyn and Bacon, United State of America.

Wardhana, Yana, 2007: *Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. PT Pribumi Mekar, Jakarta

Yusuf Munawir, 2003: *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.

Zubaidi , 2018: *Akidah Akhlak*, Lingkar Media, Yogyakarta.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Butir-Butir Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

B. Butir-Butir Wawancara Peneliti dengan Kepala TU MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

C. Butir-butir wawancara Peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

D. Butir-butir Wawancara Peneliti dengan Guru MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

E. Butir-butir Wawancara Peneliti dengan Komite MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Lampiran 2
Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
2. Daftar guru, karyawan, siswa dan sarana prasarana madrasah MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Lampiran 3

Pedoman Observasi

1. Keadaan fisik gedung MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
2. Proses pembentukan karakter melalui implementasi *program full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
3. Faktor pendukung pembentukan karakter anak melalui implementasi *program full day school*
4. Faktor penghambat pembentukan karakter anak melalui implementasi *program full day school*
5. Sisi positif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
6. Sisi negatif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

HASIL - HASIL

1. Hasil Wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Kepala Sekolah

a. WAWANCARA PENELITI DENGAN KEPALA SEKOLAH MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO JEPARA

Selasa, 11 Desember 2018

(Informan: Ahmad Mulhadi, S.Pd.I, MM)

PERTANYAAN PENELITI DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?

Informan :

Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini kami laksanakan melalui berbagai kegiatan misalnya dalam mengembangkan karakter siswa dimulai dengan menyusun kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima siswa dapat diterima penuh; pengondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam mengembangkan karakter peserta didik, mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai karakter di dalamnya, serta mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai standar proses dan penilaian di madrasah. Kurikulum di sekolah kami mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai Islami, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pelaksanaan *full day school* dalam mengembangkan karakter pesera didik terlaksana atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan, semuanya bertanggungjawab dalam pengembangan karakter siswa, membangun kerjasama dengan orang tua siswa, menjalin hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik. Guru dan mengontrol aktivitas peserta didik. Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui

kegiatan ekstrakurikuler; dan program budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru. Pengendalian *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik terdiri penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan melalui monitoring internal, monitoring eksternal dan observasi; kerjasama dengan orang tua peserta didik dan penilaian keberhasilan siswa melalui nilai harian, bulanan dan akhir semester. Adapun aspek karakter peserta didik yang dinilai dalam pengembangan diri dan pembiasaan tentang: tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama, kebersihan, kerajinan, dan kerapian, sopan santun, kemandirian, kedisiplinan ketertiban, dan ketaatan. Bagi siswa yang berkarakter dan berprestasi pihak sekolah memberi *Reward*, sedangkan siswa yang berkarakter buruk pihak sekolah memberi *Punishment*. Sekolah kami juga menerapkan pola pembelajaran dengan *motto* 3f dan metode pendekatan *friendship*, 3f tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning* agar anak tidak pasif dan lebih kritis

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangann karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara diantaranya: kurikulum, menejemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Semua sudah kami usahakan semaksimal mungkin agar implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter berjalan sesuai harapan. Saya, sebagai kepala sekolah memahami bahwa kurikulum, menejemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM sangat mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter. Mengenai kurikulum, kami sadar kesuksesan pendidikan bisa dilihat dari kurikulum yang digunakan. MI kami menggunakan kurikulum sesuai standar Depdiknas, karena kami beranggapan bahwa kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mengenai menejemen pendidikan, kami mengerti tanpa manajemen yang baik, maka tujuan yang akan kita capai tidak akan tercapai karena kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, kami paham bahwa sarana pembelajaran mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana belajar meliputi kenyamanan dan fasilitas dalam belajar. Sedangkan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan siswa kami berusaha memenuhinya. Mengenai dana, kami sangat memperhatikan karena dana punya peran sangat penting dalam mendukung program *full day school*. Kami yakin. tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan. Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Di sekolah ini menerapkan optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi berperan sebagai sutradara

yang mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya. Perlu kami tegaskan bahwa guru di sekolah ini sudah berperan juga sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru mampu mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pembentukan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dalam hal ini, setiap guru berusaha terus menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik, guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru melalui program pembiasaan diri lebih menekankan kepada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia yang, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter peserta didik. Disamping itu adanya pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter peserta didik. Guru mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung kepada pribadi guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, biasanya peserta didik selalu meniru, mencontoh apa yang dilakukan guru. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru di sekolah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Para ahli berpendapat bahwa guru sebagai pendidik harus memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungann masyarakat). Guru di sekolah ini sangat menyadari bahwa sebagai pendidik, mereka senantiasa memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut saya, guru adalah salah satu SDM yang merupakan faktor dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut pendapat saya guru - guru di

sekolah ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun tataran nonformal, berusaha mengembangkan lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswa seharian penuh di sekolah. Mengenai kepala sekolah, saya sebagai kepala sekolah sudah berusaha menjadi pendukung program *full day school*, dengan cara menempatkan diri saya berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, kita semua tahu bahwa siswa yang cerdas, pasti punya strategi belajar dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun spiritual merupakan faktor dominan/sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat yang merupakan tempat bermain bagi anak tentu membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna berkembangnya karakter peserta didik. Kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat sangat bermanfaat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator/nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah. Terjalinnya kerjasama yang baik antara komite sekolah, kepala sekolah, guru, masyarakat, orang tua merupakan faktor yang mendukung program *full day school* dalam usaha pengembangan karakter peserta didik.

3. Peneliti: Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Ada beberapa faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo diantaranya: keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru, kurangnya dana, peserta didik yang kurang cerdas. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Sebenarnya MI kami sudah berusaha memenuhi sarana prasarana namun sepertinya masih banyak kekurangannya. Kurangnya profesionalisme guru dapat juga menghambat sekolah dalam implementasi

program full day school. Seorang guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan menciptakan kerukunan kerja. Terkait dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua itu pastinya implementasi *program full day school* tidak akan berhasil. Kurangnya dana dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah juga merupakan penghambat implementasi *program full day school*. Orang tua yang pas-pasan atau tidak mampu akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian, yang tentunya menambah beban uang saku. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, peserta didik merasa tertekan dalam belajar. Hal ini juga merupakan faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Kepala TU

- b. WAWANCARA PENELITIAN DENGAN KEPALA TU
MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO JEPARA
Selasa, 5 Desember 2018
(Informan: Bapak Haryo Wisnu Poya, M. Pd)

PERTANYAAN PENELITIAN DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
Informan :

Menurut pendapat saya implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di sekolah ini sudah berjalan bagus, apalagi kepala sekolah selalu melaksanakan tes praktik langsung untuk melihat performance siswa. Tes praktik ini memang harus dilakukan kepala sekolah, karena dengan kegiatan ini kepala sekolah dapat melihat persiapan, guru ketika mengajar, metode yang digunakan, kemampuan dan keterampilan menguasai kelas dan lain sebagainya, semuanya harus mengarah pada pengembangan karakter. Penerapan pembelajaran dengan konsep pembiasaan kedisiplinan, ketaatan dan ketertiban, kebersihan, kerajinan dan kerapian. Kepala sekolah juga melihat keteladanan yang diperlihatkan guru ke siswa.

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Menurut pendapat saya faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Kurikulum di madrasah ini sudah sesuai kurikulum standar Depdiknas, mengenai manajemen pendidikan, madrasah ini sudah baik, saya percaya kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, di sekolah ini sudah berusaha memenuhi sarana pembelajaran sesuai kebutuhan, harapannya siswa mendapat kenyamanan dalam belajar, fasilitas dalam belajar dan sebagainya. Pada intinya pihak sekolah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa. Mengenai dana, pengaturan dana di sekolah ini sudah bagus, saya percaya dana memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, oleh karena itu perlu dikelola dengan baik. Kemudian, faktor pendukung yang terakhir adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Semuanya sudah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Guru di madrasah ini tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh siswa, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru di madrasah ini juga berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini peduli dan mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dalam hal ini, guru berusaha menambah wawasan pengetahuan terkait pengembangan karakter peserta didik, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru melalui program pembiasaan diri lebih menekankan kepada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan yang terkait pengembangan karakter, misalnya tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas kegiatan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Guru mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung guru. Ini suatu hal yang manusiawi, biasanya siswa mencontoh guru. Momen seperti ini digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan pada setiap tindakan yang dilakukan siswa. Guru di madrasah ini merupakan sumber informasi, yang sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu

yang baru. Guru di sekolah ini selalu memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut saya, guru adalah salah satu SDM yang dominan sebagai faktor pendukung *full day school*, jadi guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasilnya akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun nonformal, selalu berusaha membentuk lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha memperkaya pengetahuan, ketrampilan dan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di sekolah. Guru di sekolah ini menyadari bahwa sebagai guru *full day school* punya tugas mendampingi seharian di sekolah, maka, guru berusaha untuk memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Mengenai kepala sekolah, menurut saya sudah bagus karena beliau berusaha menempatkan diri beliau berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, saya sebagai orang yang bekerja di dunia pendidikan berpendapat bahwa siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, menurut saya keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter pada setiap peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan salah satu faktor yang dominan dan sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Terjalinnnya kerjasama yang baik antara komite, kepala sekolah, guru-guru, dan

masyarakat peserta didik didik merupakan faktor yang mendukung program *full day school*.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Menurut pendapat saya faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, dan peserta didik yang kurang cerdas. Dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan memang dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*, mengingat sarana prasarana sangat di perlukan dalam proses implementasi *program full day school*. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar juga dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Seorang guru yang profesional seharusnya berpengetahuan luas, disiplin, dan menjaga kerukunan kerja. Berbicara masalah pekerjaan sebagai guru seharusnya mampu menghargai waktu, sabar, dan berwawasan luas. Selanjutnya kurang dana baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik juga bisa menjadi faktor penghambat implementasi *program full day school*. Orang tua yang kehidupannya pas-pasan atau bahkan tidak mampu akan semakin dibeatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Hal ini tentunya menambah beban uang saku serta biaya sekolah lainnya. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, dikarenakan peserta didik kurang intelegensinya hal ini bisa jadi penghambat program *full day school*.

Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Waka Kesiswaan

c. WAWANCARA PENELITIAN DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH URUSAN KESISWAAN DI MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO

Jum'at, 6 Desember 2018

(Responden: Bapak Maskan, S.Pd.I, M. Pd.I)

PERTANYAAN PENELITIAN DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan: Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini sudah bagus. Menurut saya karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Di sekolah ini pengembangan karakter peserta didik difokuskan pada pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku melalui pembiasaan, keteladanan tindakan atau tingkah-laku dari guru dan sebagainya. Guru di sekolah ini dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik selalu membimbing peserta didik agar senantiasa melakukan kebaikan dan perbaikan diri. Adapun bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah ini adalah: 1). Menanamkan akhlak mulia, 2). Berbakti kepada kedua orang tua dan guru, 3). Adab bergaul yang baik. Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dijabarkan melalui *motto 3f* dan metode pendekatan *friendship*, *3f* tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning*. Dengan *motto* ini dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi bersama antar sesamanya selama pembelajaran. Konsep *friendship* (teman sebaya) menjadi karakter utama sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan logis. Hal ini diharapkan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan pihak sekolah, yaitu mengembangkan karakter peserta didik yang punya kepribadian yang baik.

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan : Faktor yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo adalah kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Sebenarnya madrasah ini sudah berusaha semaksimal mungkin agar faktor yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter. Misalnya dalam hal kurikulum, kurikulum di madrasah ini sudah sesuai standar Depdiknas, sedangkan manajemen pendidikan, menurut saya sekolah ini sudah baik, Karena percaya kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana pembelajaran madrasah ini sudah berusaha memenuhi kebutuhan dan harapan siswa yaitu mendapat kenyamanan dalam belajar, fasilitas belajar dan sebagainya. Pada intinya pihak sekolah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Mengenai dana, pengaturan dana di madrasah ini sudah bagus, mengingat dana pegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, jadi perlu dikelola dengan baik. Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang penting adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM adalah warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Menurut saya di sekolah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing dengan baik. Guru di sekolah ini tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar siswa, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Perlu diketahui bahwa guru di madrasah ini bisa berperan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter peserta didik pada materi pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menambah wawasan pengetahuan terkait pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Guru melalui program pembiasaan lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia yang kegiatannya menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter termasuk pembiasaan tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas dan melaksanakan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter. Guru menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, biasanya peserta didik selalu meniru, mencontoh apa yang disenangi dari

model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru di sekolah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, fleksibel, mengendalikan emosi, bersikap moderat, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Guru di sekolah ini selalu memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikap) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut saya, guru adalah salah satu SDM yang merupakan faktor yang dominan sebagai pendukung program *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut saya guru di sekolah ini selalu berusaha mengembangkan lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha selalu memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan seharian penuh berada di sekolah. Guru di sekolah ini menyadari bahwa sebagai guru *full day school* punya tugas mendampingi siswa selama sehari di sekolah, maka, guru berusaha untuk memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Mengenai kepala sekolah, menurut saya bapak kepala sekolah sudah bagus karena beliau berusaha berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, saya berpendapat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan bagus, pasti punya strategi dalam belajar yang bagus, punya motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), menurut saya keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter pada setiap peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan salah satu faktor yang dominan dan sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter

peserta didik. Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa berbagai pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Terjalannya kerjasama yang baik antara komite, kepala sekolah, guru, masyarakat dan peserta didik merupakan faktor yang mendukung program *full day school*.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di Matholibul Huda Mlonggo Jepara. Menurut saya selaku wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di NU Mathalibul Huda Mlonggo ini ada beberapa faktor, diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Fasilitas sekolah yang kurang memadai dan lingkungan yang kurang menyenangkan. Misalnya kurangnya komputer, internet, ruangan ber-AC, toilet bersih, lapangan olah raga yang nyaman, dan sarana bermain, ditambah lingkungan sekolah yang kurang nyaman, kurang sejuk, dan kurang kondusif. Hal ini tentunya membuat siswa tidak nyaman dan ingin cepat pulang. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, guru yang terlalu disiplin yang membuat situasi pembelajaran menjadi kaku, kurangnya keteladanan dari guru menjadi faktor penghambat implementasi program *full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja. Terkait dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua maka kita tidak akan berhasil dalam implementasi *program full day school*. Kurangnya dana juga menjadi faktor penghambat implementasi program *full day school*. Orang tua yang pas-pasan atau tidak mampu menyekolahkan anaknya akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya tentu menambah beban biaya sekolah lainnya. Mengenai siswa yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurang motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa punya beban belajar, peserta didik kurang intelegensinya hal ini juga bisa menjadi penghambat program *full day school*.

Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Guru

d. WAWANCARA PENELITI DENGAN GURU MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO

Jum'at, 8 September 2019

(Responden: Ibu Khoiru Romadlona, S.Pd.I, M.Pd.I)

PERTANYAAN PENELITI DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan : Menurut saya selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini sudah bagus karena pelaksanaannya melalui bimbingan individu dan kelompok. Bimbingan individu bertujuan memberi bantuan kepada siswa secara personal untuk menunjang pengembangan optimal siswa, sedangkan bimbingan kelompok bertujuan memberi bantuan kepada kelompok. Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter tersebut bertujuan untuk membimbing siswa agar melakukan kebaikan. Adapun bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru di MI ini adalah: 1). Menanamkan akhlak mulia, 2). Berbakti kepada kedua orang tua dan guru, 3). Adab bergaul yang baik. Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dijabarkan melalui *motto 3f* dan metode pendekatan *friendship*, *3f* tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning*. Dengan *motto* ini dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi bersama antar sesamanya selama pembelajaran. Konsep *friendship* (teman sebaya) menjadi karakter utama sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan logis. Hal ini diharapkan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan pihak sekolah, yaitu mengembangkan karakter peserta

didik yang mempunyai kepribadian yang baik. Pengembangan karakter di MI ini adalah: 1). Pendampingan pembelajaran, 2). *Tahfidzul* / hafalan Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan 3). Konseling. Dalam mengadakan pendampingan pembelajaran pada peserta didik, biasanya saya beserta teman guru yang lain memberikan materi-materi pembelajaran sebagai wahana dalam memperluas cakrawala pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan dalam membaca al-Qur'an, Setiap pembelajaran guru dan peserta didik mengawalinya dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran dan saling menyimak. Jika ada bacaan yang salah, maka semua berkewajiban membenarkan. Hal ini dilakukan siswa dalam kelompoknya. Semua peserta didik membawa al-Qur'an saat pembelajaran dilakukan. sedang untuk *Tahfidzul* / hafalan Qur'an ada guru khusus yang mengampunya. Kalau dalam hal konseling, pelayanan yang diberikan guru berupa nasehat atau saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif untuk permasalahan yang ada pada diri peserta didik. Dari ketiga cara yang dilakukan oleh guru-guru di MI ini kemudian dilaksanakan dengan berbagai proses. Adapun proses pengembangan karakter dilaksanakan guru adalah sebagai berikut: Acara pertama: pembukaaan (5 menit), acara kedua: tilawah atau *qiro'ati* (10 menit), acara ketiga: *muttaba'ah* atau curhat bahkan bisa dimasuki permainan, tetapi bersifat mendidik (10 menit), acara keempat: materi inti (30 menit), acara kelima: do'a dan penutup (15 menit). Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi peserta didik masing masing kelompok memperoleh bahan atau materi dari guru dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara teman-teman sekelompok bisa juga membuahkan jalinan ukhuwah islamiyah yang baik serta, kemampuan berkomunikasi bagus, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Setelah pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan maka untuk mengetahui berhasil atau tidaknya, guru membuat evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir sebuah proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Adapun kriteria evaluasi dalam mencapai keberhasilan pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah : 1). Absensi atau kehadiran. Penilaian absensi ini dilakukan untuk menilai tingkat kerajinan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan. Hal ini meliputi frekuensi kehadiran dan ketepatan waktu hadir atau pulang. 2). Sopan santun atau akhlak keseharian meliputi: Tata krama kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, budi pekerti dalam bergaul dengan sesama manusia, cara berpakaian, penilaian ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berpakaian rapi dan menutup aurat, ibadah (shalat, tilawah, dan puasa), penilaian ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengerjakan ibadah mencakup pengetahuan tentang ibadah

harian, pelaksanaan ibadah, dan tata tertib ibadah. Dengan melalui cara tersebut, pembentukan *good character* peserta didik di MI ini cepat tercapai. Guru-guru juga melakukan perbaikan pada cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa. Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baiknya orang adalah orang yang dapat memilih perbuatan yang baik, karena perbuatan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan bahkan bisa berdampak pada pengembangan karakter peserta didik, ada beberapa hal yang kiranya perlu kita pahami dan kita perhatikan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Tingkah laku sopan santun atau etika adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun terletak pada cara pandang peserta didik. Oleh karena itu cara pandang sopan-santun dan sikap peserta didik yang satu mungkin berbeda dengan cara pandang peserta didik yang lain. Sopan santun diperlukan ketika peserta didik sedang melakukan aktivitas berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua (guru, orang tua), kepada orang yang lebih muda, dan kepada orang yang setingkat atau sebaya, seusia. Sopan santun pada peserta didik tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Apa yang diajarkan orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak melakukan kebiasaan cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara teratur sehabis makan dan sebelum tidur, menyapu dan mengepel lantai, membuang sampah di tempat sampah, serta merapikan baju adalah merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup bersih dan menjadi bagian dari pengembangan karakter. Anak usia MI kebersihan harus didukung oleh pengetahuan empirik, misalnya melihat benda dan air kotor, tangan kotor dan sebagainya dengan mikroskop sehingga bisa menyaksikan sendiri kuman-kuman penyakit pada yang kotor itu. Sedangkan kejujuran merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *siddiq* dan *amanah*. *Siddiq* artinya benar, *amanah* artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Sifat *amanah* adalah suatu sifat yang mengandung arti suatu kecerdasan dan kejujuran yakni suatu kejujuran yang disampaikan dengan penuh rasa tanggung jawab. Yang dimaksud jujur bukan berarti mengatakan semua yang yang diketahui apa adanya tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak mengatakan jika diperkirakan akan membawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tua, ketika anak dalam kandungan. Keharmonisan orang tua di rumah (lingkungan keluarga) berpengaruh dalam mengembangkan karakter anak. Anak usia MI/SD hingga MTs/SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin membantu orang tua di rumah, disiplin keuangan. Sistem *punishment* dan *reward* diterapkan. Betapapun anak jujur dapat berubah tidak jujur bila ada peluang/kesempatan tidak jujur.

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan : Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara diantaranya: kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Menurut saya kelima faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter sudah sudah diusahakan pihak madrasah dengan semaksimal mungkin agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter berjalan sesuai harapan. Kami memahami bahwa kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, dana dan SDM keberadaannya sangat mendukung implementasi program *full day school*. Mengenai kurikulum, saya berpendapat bahwa kesuksesan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. MI kami menggunakan kurikulum sesuai standar Depdiknas, karena kami beranggapan bahwa kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mengenai manajemen pendidikan, pada dasarnya manajemen penting dalam organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka tujuan yang akan dicapai tidak akan pernah tercapai karena kelembagaan akan berjalan dengan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, mengingat sarana berhubungan dengan proses belajar otomatis mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana belajar meliputi kenyamanan dan fasilitas dalam belajar. Sedangkan prasarana berkaitan materi yang dibahas dan alat yang digunakan dalam pembelajaran. Pada intinya MI kami berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan program *full day school*. Mengenai dana, Menurut saya dana sangat mendukung program *full day school*. Saya percaya. tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan. Kemudian, faktor pendukung terakhir adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Di MI ini sudah menerapkan optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar siswa, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru di MI ini juga berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru di MI ini mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini perduli, mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menambah wawasan pengetahuan yang terkait pengembangan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Guru melalui program pembiasaan diri lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada

pengembangan karakter. Disamping itu adanya pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter. Guru mampu menjadi figur teladan bagi siswa. Penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung pada guru. Ini sangat manusiawi, biasanya siswa selalu meniru, mencontoh apa yang dilakukan guru. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru di sekolah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Menurut Abdul Majid guru sebagai pendidik harus memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, lingkungann sekolah, dan lingkungann masyarakat)¹⁰⁴. Berpedoman pada pendapat tersebut maka guru di sekolah ini sangat menyadari bahwa sebagai pendidik, mereka senantiasa memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungann masyarakat). Menurut saya guru adalah salah satu SDM yang dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut saya guru di Madrasah Ibtidaiyah ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun nonformal, berusaha membentuk lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha selalu memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di sekolah. Mengenai kepala sekolah, menurut saya Bapak Ahmad Mulhadi sebagai kepala sekolah sudah berusaha menjadi pendukung program *full day school*, dengan cara menempatkan diri beliau berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, menurut saya siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, sepeti lingkungan keluarga, keluarga merupakan titik

¹⁰⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 147

awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Selanjutnya, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun spiritual merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan karakter siswa. Faktor pendukung lain adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain anak membawa pengaruh terhadap kepribadian anak. Masyarakat menjadi faktor penunjang terwujudnya pengembangan karakter. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter. Terjalannya kerjasama yang baik antara komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan masyarakat merupakan pendukung pengembangan karakter peserta didik.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan: Menurut saya selaku Guru di Matholibul Huda Mlonggo Jepara, faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini ada beberapa faktor misalnya: kurangnya keteladanan dari guru, serta pendisiplinan yang terlalu kaku. Guru mengelola kegiatan pembelajaran kurang baik dan metode yang kurang variatif. Ada faktor penghambat lain dalam implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini, yaitu: keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru, kurangnya dana, siswa kurang cerdas. Saya merasa keterbatasan sarana prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Kurangnya profesionalisme guru juga dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja. Terkait pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, hemat biaya, dan menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua bisa pastikan tidak akan berhasil dalam implementasi *program full day school*. Kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Orang tua yang pas-pasan / tidak mampu menyekolahkan anaknya tentu bertambah beban uang saku dan biaya sekolah lainnya. Mengenai siswa yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang di sekitarnya, siswa merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, hal ini juga bisa menjadi penghambat program *full day school*.

Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Komite

e. WAWANCARA PENELITI DENGAN KOMITE
MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO
 Senin, 18 November 2018
 (Responden: Bapak Ulil Albab, S. Pd.I)

PERTANYAAN PENELITI DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
 Informan:

Menurut saya implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di sekolah ini sudah bagus, terbukti dengan semakin meningkatnya kualitas karakter siswa. Bentuk pengembangan karakter dalam implementasi program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah: 1). Pendampingan siswa dalam pembelajaran, 2). *Tahfidzul* / hafalan Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan 3). Konseling. Dalam melaksanakan pendampingan siswa dalam pembelajaran, biasanya guru-guru memberi materi pembelajaran sebagai wahana memperluas pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa. di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo lebih menonjolkan kegiatan *Tahfidzul* / hafalan Qur'an.

2. Peneliti: Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan:

Pendapat saya mengenai faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda

Mlonggo adalah menejemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Sepanjang pengamatan saya MI ini menggunakan kurikulum standar Depdiknas, sedangkan menejemen pendidikan, MI ini manajemen pendidikannya sudah di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, MI ini sudah cukup lengkap. Saya melihat siswa nyaman dalam belajar. Pada intinya MI berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Mengenai dana, pengaturan dana di MI ini sudah bagus, dana sudah dialokasi pada sasaran yang tepat. Sedangkan mengenai SDM (Sumber Daya Manusia) yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Di madrasah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dengan baik. misalnya guru sudah berusaha berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru di madrasah ini berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Mereka mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Mereka mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran yang mereka ampu. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menambah pengetahuan yang terkait pengembangan karakter siswa, dan mengoptimalkan kegiatan pembiasaan yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, melalui program pembiasaan lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter. Kegiatan pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Mereka menyiapkan fasilitas untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter. Guru berusaha menjadi figur teladan bagi siswa. Biasanya siswa selalu mencontoh guru. Momen seperti ini guru gunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai karakter tidak hanya diintegrasikan ke materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakat sehingga dapat memberi arahan siswa. Mereka berusaha menjadi sumber informasi, berusaha sabar, lemah lembut, penyayang, karena mereka menyadari bahwa mereka adalah pendidik dan yang lebih luas lagi mereka adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Mereka memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungann masyarakat). Mereka sadar sebagai salah satu SDM yang merupakan faktor pendukung *full day school*, jadi mereka sebagai guru senantiasa berusaha memiliki strategi yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil yang dicapai akan sesuai tujuan pembelajaran. Guru di MI ini berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, namun memiliki kepribadian yang luhur. Mereka berusaha memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya metode

pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di madrasah. Mereka menyadari bahwa sebagai guru *full day school* tugasnya mendampingi siswa selama sehari di madrasah, maka mereka berusaha memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Mereka juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Mengenai kepala sekolah, menurut saya bapak kepala sekolah di MI ini sudah berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus serta mampu berinteraksi sosial dengan bagus, penuh percaya diri, senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, beliau juga berpendapat bahwa keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik. Selanjutnya, lingkungan sekolah, menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter siswa. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang terwujudnya pengembangan karakter bagi siswa. Ada jalinan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah. Terjalinnnya kerjasama antara komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru, dan masyarakat merupakan pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan:

Ada beberapa faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, peserta didik kurang cerdas. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menjadi penghambat dalam implementasi *program full day school*. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar juga bisa menjadi penghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan menjalin kerukunan kerja. Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua kita bisa memastikan sekolah tidak akan berhasil dalam implementasi *program full*

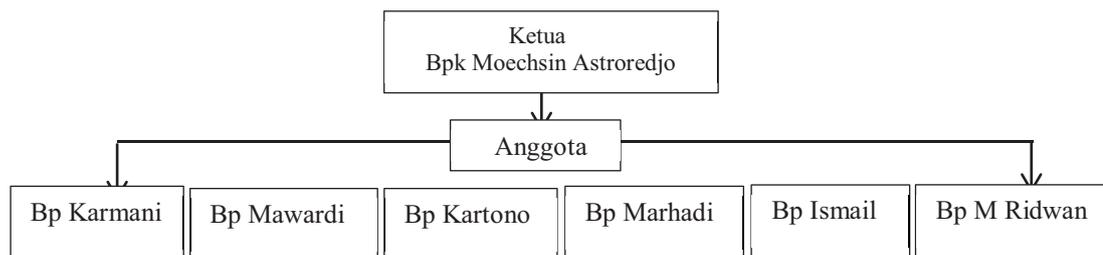
day school. Kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik. Orang tua yang pas-pasan atau bahkan tidak mampu menyekolahkan anaknya tentunya akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Yang tentunya menambah beban uang saku serta tentunya biaya sekolah lainnya. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, dikarenakan peserta didik kurang bagus intelegensinya hal ini juga bisa jadi penghambat program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

2. HASIL DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara

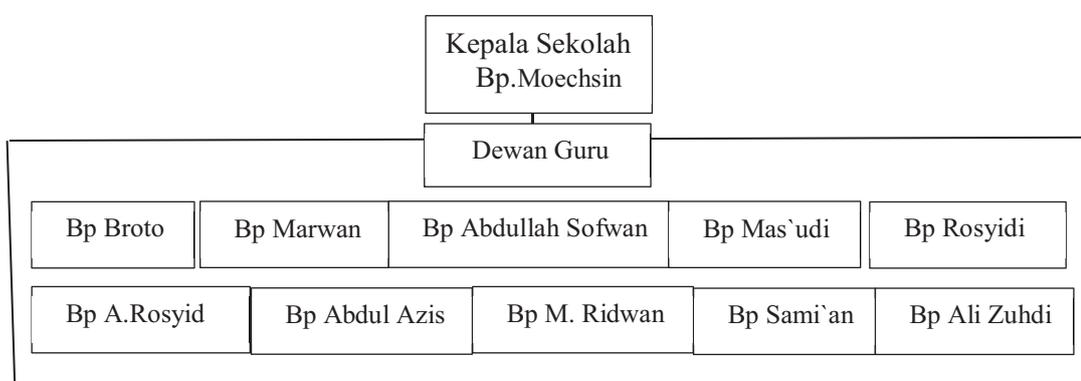
MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, yayasan ini berasaskan Islam Ahlisunnah Wal Jama'ah dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta bertujuan untuk "Turut membina putera-puteri Islam agar menjadi insan yang berilmu ilmiah dan beramal amaliah yang dilandasi dengan akhlaqul karimah serta sanggup berbakti terhadap nusa, bangsa dan agama".

Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara ini dimulai dari awal berdirinya yaitu berbentuk Madrasah Diniyah. Madrasah Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara, Mulai dirintis sejak tahun 1930, atas hasil pemikiran Bapak Moechsin Astoredjo (almarhum) Jambu Timur, karena beliau merasa terpanggil selaku seorang muslim untuk mengabdikan dirinya dalam mengemban ajaran agama serta menanamkannya kepada putera-puteri Islam selaku penerus perjuangan Rasulullah S.A.W. Konsep latar belakang berdirinya adalah bahwa pendidikan merupakan wahana penting dalam pembentukan generasi penerus yang handal. Pada awal mulanya MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini masih berbentuk Madrasah Diniyah yang bertempat di Krajan Jambu Timur. Pada saat itu belum mempunyai gedung sendiri, kegiatan belajarnya menempati rumah Bapak Moechsin dan langgar yang dulunya berada disebelah selatan Masjid Jambu Krajan. Murid - muridnya sebagian besar dari jambu timur. Pada perkembangan selanjutnya supaya Madrasah Diniyah tersebut resmi menjadi sarana pendidikan, maka diupayakan untuk minta ijin resmi dari pihak pemerintah kemudian diberi Piagam oleh Bupati Jepara, Bapak Sukahar. Setelah mengalami perkembangan, muridnya tidak hanya dari Jambu Timur saja, tetapi dari desa-desa lain banyak yang mendaftarkan di madrasah ini. Hal ini dimaklumi karena memang hanya satu-satunya madrasah yang ada di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara waktu itu. Dari sini akhirnya timbul pemikiran untuk dipindahkan tempatnya, dicarikan lokasi yang strategis, mudah dijangkau oleh murid-murid yang jauh. Tempat yang dipilih adalah desa Jambu Ngemplak, berada disebelah utara Masjid Jami' Ngemplak. Perpindahan ini dilakukan sekitar tahun 1935, dan mulai saat itu juga dibentuk kepengurusan madrasah. Sedangkan kepengurusan madrasah pada waktu itu adalah sebagai berikut:



Gambar
Struktur Pengurus Madrasah

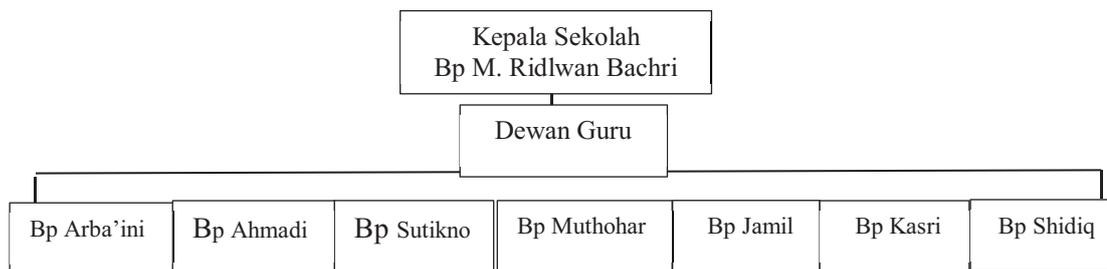
Setelah terbentuk kepengurusan madrasah maka terbentuk juga struktur organisasi Madrasah waktu itu yaitu sebagai berikut :



Gambar
Struktur Organisasi Madrasah

Setelah madrasah ini ditangani dengan baik, akhirnya dapat berkembang dan tahun 1946, mulai dirintis diberi pelajaran umum dan berbentuk Madrasah Ibtida'iyah (MI) khusus putra. Saat itu, bapak suhad sebagai Kepala Penilik Pendidikan Agama (Kandepag) Pati, ikut membina jalannya madrasah, kemudian pelaksanaannya disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah, akhirnya Madrasah ini tertata dengan baik, bahkan sudah dibagi dua bagian, yaitu bagian agama dan umum. Untuk memudahkan pengelolaannya masing-masing ada kepalanya. Bagian agama kepala madrasah nya Bapak Moch. Ridlwan Bachri, bagian umum kepala madrasah nya Bapak sutikno, bagian tata usaha dijabat Bapak Ali Rodli.

Pada Masa perkembangan ini dewan gurunya sudah mengalami pergantian dan secara otomatis susunan organisasi madrasah pun berubah, adapun perubahannya sebagai berikut:



Gambar
Perubahan Susunan Organisasi Madrasah

Pada masa itu Madrasah Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara menjadi sangat terkenal se-Karesidenan Pati. Madrasah Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara ini dapat berkembang demikian karena berkat kerja keras dan perjuangan Bapak Suhab (Kandepag) Karesidenan Pati.

Setelah mengalami perkembangan yang demikian, pada tahun 1948 gedung yang ada di Jambu Ngemplak sudah agak rusak juga sudah tidak muat. Maka ada pemikiran untuk memindahkan tempat. Tempat yang dituju adalah Jambu Barat (Mlonggo Kabupaten Jepara) sebelah barat kantor kecamatan, yang sekarang ditempati MTs dan MA Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara ini. Mulai tahun 1948 inilah mulai dirintis dan dibuka madrasah putri (banat), yang dulunya hanya madrasah putra (banin). Setelah pindah di Mlonggo Kabupaten Jepara dan membuka madrasah putri, maka pengaturan masuk antara banin dan banat dibagi dua, untuk putra masuk pagi sedang untuk putri masuk siang. Dengan demikian untuk memenuhi tenaga pengajar (guru) maka perlu ditambah, tambahan guru tersebut antara lain: Bapak. Mudzakir (Jambu Sendang), bapak Mukmin dan bapak Sehab.

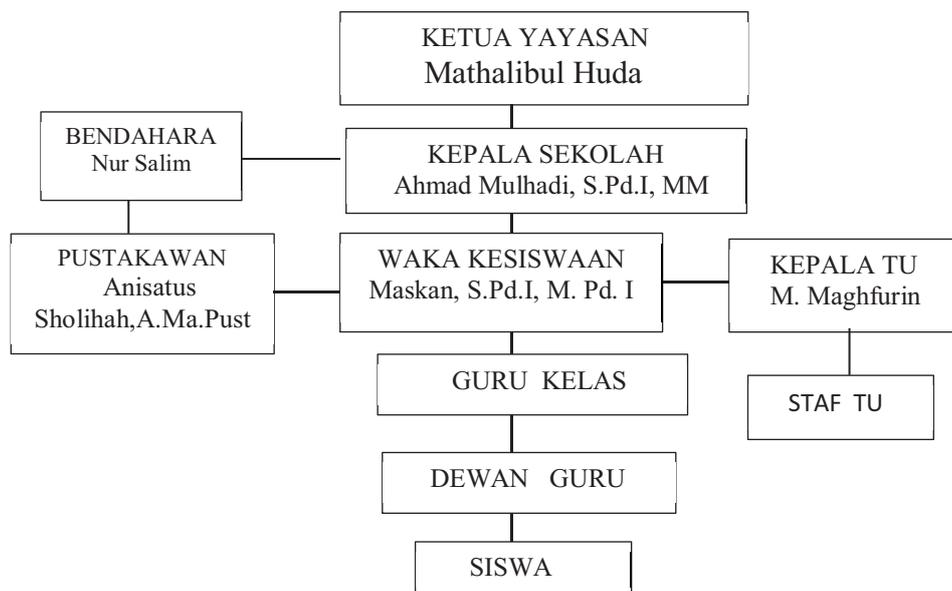
Perjalanan dan perkembangan madrasah yang begitu pesat, dalam sejarah masa itu juga telah berkali-kali mengalami pergantian kepala madrasah, diantara yang pernah menjabat kepala madrasah adalah : Bp. Ali Achmadi, Bp. Sutikno, Bp. Abdul Jamil dan Bp. Sehab.

Searah dengan putaran waktu dan kemajuan, pada tahun 1955 kepala madrasah dijabat oleh bapak. Ali Rodli (Jambu Sekekep), dan mulai tahun tersebut juga ada tambahan tenaga guru dari luar Jepara, yaitu bapak. Cholil Asma Putra (Surabaya), bapak. Paiman guru agama pemerintah (Grabag Kutoarjo Purworejo), dan bapak. Parjono (Yogyakarta). Tahun 1958 mulai ada peraturan pemerintah dalam pendidikan, yaitu yang asalnya MI diganti nama menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar), ini merupakan program pemerintah yang pelaksanaannya sampai 8 tahun, dengan perincian 6 tahun belajar teori, untuk yang 2 tahun pelajaran praktek kerja, dan diharapkan lulusannya dapat bekerja di masyarakat. Namun tidak lama, MWB diganti lagi dengan nama MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama). MINU hanya berjalan 3 tahun, kemudian diganti lagi dengan nama MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara, Sampai sekarang. (Dokumentasi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Yang dikutip Pada 5 Desember 2018)

2. Struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara

Struktur organisasi sekolah merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam madrasah dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang sudah ditentukan dan disusun dalam sebuah struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara. Adapun struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo lebih lengkap sebagaimana terlampir. *(Data Dokumen MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara diambil Pada Tgl 3 Desember 2018)*

**Struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara
Tahun Pelajaran 2018/2019**



HASIL OBSERVASI

Pada tanggal 05 November 2018 pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Salah satu teknik pengumpulan data di lapangan adalah dengan cara observasi sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data di lapangan terhadap obyek yang diteliti, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pada sumber di tempat peneliti melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan bertemu langsung dengan Kepala Sekolah, Kepala TU, Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan, Guru, dan Komite kemudian menanyakan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi *program full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Penulis juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya.

Dari hasil observasi peneliti telah mengamati/mengobservasi beberapa hal, di antaranya

1. Keadaan fisik gedung MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
2. Proses pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi *program full day school*
3. Faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
4. Faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
5. Sisi positif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
6. Sisi negatif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

BIODATA

Nama : Sholekhah

Tempat tgl lahir : Jepara, 03 – April – 1977

Alamat : Desa Sekuro RT 32 RW 07 Mlonggo

Riwayat Pendidikan

1. SD N 02 Sekuro, masuk tahun 1983 lulus tahun 1989
2. MTs Mathalibul Mlonggo, masuk tahun 1989 lulus tahun 1992
3. MAN 2 Jepara, masuk tahun 1995 lulus tahun 1998
4. S1, STIENU Jepara, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, masuk tahun 1998 lulus tahun 2002
5. UT, mengambil Akta Mengajar masuk tahun 2004 lulus tahun 2005
6. S2. UNISNU, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Mengajar

Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi di MA Maftahul Falah Sinanggul, Mlonggo. Mulai mengajar tahun 2003 sampai sekarang